

**MAKNA TEOLOGIS SIMBOL LILIN DALAM
TRADISI 40 HARI SETELAH KEMATIAN
DI JEMAAT SEI DUSUN**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Program Studi Teologi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Th.)**

**Oleh
AFRILIANDI
223221070**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**

**MAKNA TEOLOGIS SIMBOL LILIN DALAM
TRADISI 40 HARI SETELAH KEMATIAN
DI JEMAAT SEI DUSUN**

SKRIPSI



**Oleh
AFRILIANDI
223221070**

**PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Makna Teologis Simbol Lilin Dalam Tradisi 40 Hari Setelah Kematian Di Jemaat Sei Dusun
Nama : Afriliandi
Program Studi : Teologi
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Menyetujui

Dosen Pembimbing I



Deri Susanto, M.Si

NIP.198312142019031003

Dosen Pembimbing II



Ebafiani, M.Th

NIP.197401112023212004

Mengetahui

Ketua Jurusan



Elie Sion, M.Th

NIP.197601262009011013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Makna Teologis Simbol Lilin Dalam Tradisi 40 Hari Setelah Kematian Di Jemaat Sei Dusun
Nama : Afriliandi
NIM : 223221070
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI,

- | | | | |
|----|--|---------|-------------|
| 1. | <u>Livantie, S.Th.,M.Si.</u>
NIP. 19840324 200901 2 011 | (.....) | Ketua |
| 2. | <u>Deri Susanto, M.Si.</u>
NIP. 19831214 201903 1 003 | (.....) | Anggota I |
| 3. | <u>Ebariani, M.Th.</u>
NIP. 19740111 202321 2 004 | (.....) | Anggota II |
| 4. | <u>Reynhard Malau, M.Th.</u>
NIP. 19890919 201903 1 011 | (.....) | Anggota III |

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si, Teol. M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afriliandi
NIM : 223221070
Program Studi : Teologi
Judul Skripsi : Makna Teologis Simbol Lilin Dalam Tradisi 40 Hari Setelah Kematian Di Jemaat Sei Dusun
Pembimbing : 1. Deri Susanto, M.Si.
2. Ebariani, M.Th.

Dengan Ini menyatakan Bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis atau skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 30 Juni 2026

nbuat Pernyataan



Afriliandi
NIM. 223221070

MOTTO

"Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu"

(1 Korintus 10:13).

"Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang"

(Amsal 23:18).

"Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya"

"Selalu ada harga dalam setiap proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti akan bisa kau ceritakan. Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. PERCAYA PROSES itu yang paling penting, karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap rumit"

PERSEMBAHAN

1. Saya ucapkan Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus karena hanya oleh kasih, penyertaan, dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Makna Teologis Simbol Lilin dalam Tradisi 40 Hari Setelah Kematian di Jemaat Sei Dusun." Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi pada Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.
2. Kepada Kedua orang tua tercinta, yang menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, pengorbanan, kerja keras, serta dukungan yang selalu diberikan. Setiap tetes keringat dan doa yang dipanjatkan menjadi semangat bagi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan pendidikan ini.
3. Kepada kakak tercinta, terima kasih atas setiap doa, perhatian, dukungan, nasihat, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih karena selalu hadir dalam setiap proses kehidupan penulis, menjadi tempat berbagi cerita, dan memberikan motivasi untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan ini. Kiranya keberhasilan sederhana ini juga menjadi kebahagiaan dan kebanggaan bagi kita bersama.
4. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak Deri Susanto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I, dan Ibu Ebariani, M.Th., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf Program Studi Teologi serta Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Dengan penuh hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis dan Jemaat GKE Tampunan Sinta Sei Dusun yang telah menerima, mendukung, serta membantu penulis selama proses penelitian berlangsung. Kehadiran dan keterbukaan jemaat dalam memberikan informasi sangat berarti bagi terselesaikannya penelitian ini.

7. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan Program Studi Teologi angkatan 2022 yang selalu memberikan semangat, dukungan, kebersamaan, dan menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.
8. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan Program Studi Teologi angkatan 2022 yang selalu memberikan semangat, dukungan, kebersamaan, dan menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.
9. Secara khusus, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada seseorang yang istimewa dalam hidup penulis, pasangan tercinta, yang selalu hadir memberikan doa, perhatian, dukungan, semangat, serta menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena tidak pernah lelah mendengarkan, menguatkan, dan terus percaya bahwa penulis mampu menyelesaikan setiap proses hingga akhirnya sampai pada titik ini.
10. Kepada diri sendiri, Afriliandi, terima kasih karena telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah meskipun banyak tantangan, rasa lelah, dan keraguan yang pernah datang. Terima kasih karena tetap berusaha bangkit, terus belajar, dan berani melangkah hingga mampu menyelesaikan perjalanan ini. Skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap proses, air mata, dan perjuangan tidak pernah sia-sia. "Tidak ada perjuangan yang mudah, tetapi setiap perjuangan akan indah pada waktunya ketika dijalani dengan doa, kesabaran, dan pengharapan kepada Tuhan."

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan anugerah Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan Judul Makna Teologis Simbol Lilin Dalam Tradisi 40 Hari Setelah Kematian Di Jemaat Sei Dusun. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Teologi Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAKN Palangka Raya Prof. Dr. Telhalia, D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama Ibu Dr. Prasetiawati, M.Th, yang telah membantu kelancaran studi selama ini.
3. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
4. Lianto, M.Th, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
5. Sri Angellyna, M.Th., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
6. Deri Susanto, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
7. Ebariani, M.Th, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dari proses perkuliahan sampai selesai.
9. Kedua orangtua dan saudara tercinta yang dengan tulus mendukung melalui doa, materi, dan motivasi selama penulis

ABSTRAK

Afriliandi. NIM. 223221070. 2026. Makna Teologis dan Fungsi Simbolik Lilin dalam Tradisi 40 Hari Setelah Kematian di Jemaat Sei Dusun. Skripsi. Program Studi Teologi, Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri IAKN Palangka Raya. Pembimbing I : Deri Susanto, M.Si. NIP. 198312142019031003. Pembimbing II : Ebariani, M.Th. NIP. 197401112023212004.

Kata Kunci: Makna Teologis, Simbol Lilin, Tradisi 40 Hari Setelah Kematian, Jemaat Sei Dusun

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik penggunaan lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian serta memahami makna teologis dan fungsi simbolik lilin menurut jemaat dan kaum muda di Jemaat Sei Dusun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi kontekstual. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap vikaris, ketua jemaat, penatua, diakon, jemaat, dan pemuda yang terlibat dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lilin masih dipertahankan dan dijalankan oleh jemaat hingga sekarang. Lilin dinyalakan selama masa perkabungan dan digunakan dalam ibadah keluarga maupun persekutuan jemaat. Bagi sebagian besar informan, lilin dimaknai sebagai lambang terang Kristus yang memberikan penghiburan dan pengharapan bagi keluarga yang berduka. Lilin juga dipahami sebagai pengingat bahwa Tuhan tetap hadir dan menyertai umat-Nya dalam situasi kehilangan. Selain itu, lilin memiliki fungsi sosial karena mampu menciptakan suasana yang tenang, mempererat kebersamaan jemaat, dan menunjukkan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian bukan hanya sekadar pelengkap tradisi, tetapi juga memiliki makna teologis yang penting dalam kehidupan iman jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu terus memberikan pemahaman yang benar tentang makna simbol lilin agar tradisi yang dilakukan tidak hanya menjadi kebiasaan turun-temurun, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat iman dan pengharapan jemaat kepada Tuhan.

ABSTRACT

Afriliandi. Student ID 223221070. 2026. The Theological Meaning and Symbolic Function of Candles in the Forty-Day Post-Death Tradition in Sei Dusun Congregation. Thesis. Theology Study Program, Department of Christian Religious Studies, Faculty of Christian Social and Religious Sciences, State Christian Institute of Palangka Raya (IAKN). Supervisor I: Deri Susanto, M.Si. Supervisor II: Ebariani, M.Th.

Keywords: *Theological Meaning, Candle Symbol, Forty-Day Post-Death Tradition, Sei Dusun Congregation.*

This research employs a qualitative method with a contextual theological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the vicar, church leaders, elders, deacons, congregation members, and youth who participate in the tradition. The findings show that the use of candles is still maintained and practiced by the congregation today. Candles are lit during the mourning period and are used in family worship services and congregational fellowships. For most informants, candles symbolize the light of Christ that brings comfort and hope to grieving families. Candles are also understood as reminders that God remains present and accompanies His people in times of loss. In addition, candles have a social function because they create a peaceful atmosphere, strengthen the sense of togetherness among congregation members, and demonstrate support for bereaved families. This study concludes that candles in the forty-day post-death tradition are not merely complementary elements of tradition but also possess important theological meanings in the faith life of the congregation. Therefore, the church needs to continue providing proper understanding of the meaning of candle symbolism so that this tradition does not become merely a hereditary custom but also serves as a means of strengthening the faith and hope of the congregation in God.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Masalah.....	8
F. Alasan Pemilihan Judul	8
G. Definisi Istilah.....	8
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Agama.....	10
B. Pengertian Tradisi.....	11
C. Simbol Religius	11
D. Konsep Simbol dalam Teologi Kristen.....	12

E. Makna Teologis Simbol Lilin dalam Tradisi Kristenan.....	14
F. Tradisi 40 Hari Setelah Kematian dalam Perspektif Iman Kristen	15
G. Teologi Kontekstual sebagai Pendekatan Penelitian.....	16
H. Penelitian Terdahulu (Research Gap).....	18
I. Kerangka Berpikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Pendekatan Penelitian	22
B. Jenis Penelitian.....	22
C. Lokasi Penelitian	23
D. Waktu Penelitian.....	23
E. Sumber Data Penelitian.....	23
F. Teknik Pengumpulan Data.....	27
H. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Gambaran Umum Jemaat Sei Dusun GKE Tampunan Sinta Sei Dusun.....	31
B. Hasil Penelitian.....	37
C. Pembahasan	43
D. Refleksi Teologis.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	23
Tabel 3.2 Sumber Data Penelitian.....	25
Tabel 4.1 Manjelis Pertimbangan (MP)	34
Tabel 4.2 Manjelis Pekerjaan Harian (MPH) Jemaat Gke Sei Dusun	34
Tabel 4.3 Badan Pengawas Perbendaharaan (BPP)	35
Tabel 4.4 Koordinator Kategorial	35
Tabel 4.5 Bidang Pembangunan	35
Tabel 4.6 Penetua dan Diakon Jemaat Gke Sei Dusun.....	35
Tabel 4.7 Data Jumlah Jemaat Sei Dusun.....	36
Tabel 4.8 Profil Sumber Data Penelitian	36

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	21
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bersama Keluarga Duka Desa Sei Dusun	38
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. *Curriculum Vitae*
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Transkrip Wawancara
- Lampiran 4. Foto Penelitian
- Lampiran 5. Surat Keterangan Ijin Penelitian
- Lampiran 6. Lembar Pemantauan Pembimbingan Skripsi
- Lampiran 7. Hasil *Plagiarisme*



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja sebagai persekutuan orang percaya tidak pernah hidup di ruang hampa, melainkan selalu berada di dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah tertentu. Iman Kristen dihayati bukan hanya melalui pengakuan iman, ajaran gerejawi, dan liturgi formal, tetapi juga melalui praktik-praktik kehidupan jemaat yang terbentuk dan dipengaruhi oleh tradisi lokal. Dalam kehidupan sehari-hari jemaat, iman dan budaya saling berjumpa dan membentuk cara umat memahami, mengekspresikan, serta menghidupi imannya. Perjumpaan antara iman dan budaya ini berlangsung secara dinamis, diwarnai oleh dialog dan proses penyesuaian antara ajaran iman Kristen dan praktik kehidupan sehari-hari jemaat.¹

Dalam konteks jemaat Kristen di Indonesia, tradisi yang berkaitan dengan siklus hidup manusia termasuk peristiwa kematian masih sangat kuat dijalankan. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana kebersamaan sosial dan religius jemaat. Salah satu tradisi yang masih hidup dan dijalankan hingga saat ini di Jemaat Sei Dusun adalah tradisi 40 hari setelah kematian. Tradisi ini dipahami sebagai

¹ Eka Darmaputera, *Iman dalam Pergumulan Kebudayaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

bagian dari proses berduka, penghormatan terakhir kepada anggota keluarga yang meninggal, serta sarana mempererat solidaritas dan kebersamaan jemaat melalui doa dan persekutuan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di Majelis Jemaat Sei, penulis mengetahui dalam kurun waktu dua hingga tiga tahun terakhir terdapat sekitar 8 sampai dengan 12 keluarga jemaat yang mengalami peristiwa kedukaan dan seluruhnya menjalankan tradisi 40 hari setelah kematian. Tradisi ini dilaksanakan secara konsisten sejak hari pertama kematian hingga hari keempat puluh, dengan melibatkan keluarga inti, kerabat, dan anggota jemaat. Dalam praktiknya, tradisi ini menjadi ruang pastoral yang penting karena menghadirkan doa bersama, kehadiran jemaat, serta penguatan iman bagi keluarga yang berduka.

Di Jemaat Sei Dusun, praktik penyalaan lilin tidak hanya dilakukan di rumah duka, tetapi juga dilakukan di kuburan. Saat ada anggota keluarga yang meninggal, lilin biasanya langsung dinyalakan di rumah duka dan terus dijaga selama masa berkabung, khususnya sampai 40 hari. Di rumah, lilin ini menjadi tanda bahwa keluarga sedang berduka dan sekaligus sebagai pengingat akan kehadiran orang yang telah meninggal.

Setelah proses pemakaman selesai dan almarhum diantar ke kuburan, praktik penyalaan lilin tidak berhenti. Pada malam hari setelah pemakaman, keluarga biasanya tetap menyalakan lilin di rumah seperti sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa masa berkabung masih terus berlangsung. Sementara di kuburan, tidak selalu langsung dinyalakan setiap malam, tetapi biasanya lilin

dinyalakan saat keluarga datang berziarah, misalnya setelah pemakaman, beberapa hari kemudian, dan terutama menjelang hari ke-40. Dengan demikian, penyalaan lilin selama 40 hari lebih berpusat di rumah duka, karena di sanalah lilin dijaga dan dinyalakan secara terus-menerus. Sedangkan di kuburan, lilin tidak dinyalakan setiap hari sampai 40 hari, tetapi hanya pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kunjungan keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa praktik lilin di Jemaat Sei Dusun tidak hanya terjadi di satu tempat saja. Rumah duka menjadi pusat utama selama 40 hari, sedangkan kuburan menjadi tempat tambahan untuk mengekspresikan ingatan, doa, dan penghormatan kepada almarhum. Dengan cara ini, keluarga tetap merasa dekat dengan orang yang telah meninggal, baik melalui lilin yang menyala di rumah maupun saat mereka datang ke kuburan.

Berdasarkan pemahaman dari hasil wawancara serta kajian terhadap penelitian sebelumnya, diketahui bahwa sebelum lilin digunakan, masyarakat lebih dahulu mengenal penggunaan sumbu atau obor sebagai alat penerang ketika seseorang meninggal. Dalam konteks jemaat, praktik kedukaan pada masa sebelumnya cenderung lebih sederhana, yaitu berfokus pada doa bersama, pembacaan firman Tuhan, serta kehadiran keluarga dan jemaat yang memberikan penguatan. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya serta praktik gerejawi, penggunaan lilin mulai dikenal dan kemudian diterima sebagai bagian dari tradisi kedukaan, dalam kehidupan Jemaat Sei Dusun.

Salah satu unsur yang paling menonjol dan tidak terpisahkan dalam pelaksanaan tradisi 40 hari setelah kematian di Jemaat Sei Dusun adalah penggunaan simbol lilin.² Lilin dinyalakan sejak awal masa kedukaan dan dipertahankan hingga hari keempat puluh, serta ditempatkan diruang tertentu di rumah keluarga duka itu sebuah Kehadiran lilin secara visual menjadi penanda yang terus- menerus mengingatkan keluarga dan jemaat akan peristiwa kematian yang sedang dirasakan jemaat.³ Lilin yang dinyalakan tidak hanya berfungsi sebagai penerang, tetapi juga sebagai simbol suasana hening, pengharapan, dan penghormatan. Penempatannya di dekat foto almarhum dimaknai sebagai tanda bahwa kasih dan ingatan terhadap orang yang telah meninggal tetap hidup dalam hati keluarga.

Ketika lilin padam, maknanya tidak hilang, karena biasanya akan dinyalakan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa makna lilin bukan pada bendanya, melainkan pada simbol terang pengharapan, doa, dan iman yang terus dijaga oleh keluarga yang berduka. Namun Alkitab juga mengatakan bahwa di dalam Kristus ada harapan bagi orang mati (Luk 23:43). Alkitab menggunakan terang sebagai gambaran kehadiran Allah yang mengalahkan kegelapan dan menghadirkan pengharapan bagi umat-Nya.⁴ Dalam tradisi gereja, lilin kerap digunakan dalam ibadah dan perayaan gerejawi sebagai simbol Kristus yang adalah terang dunia. Oleh karena itu, penggunaan lilin

² Hasil Observasi awal pada tanggal 26 Januari 2026

³ R.F. Sugirtharajah, *Teologi Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

⁴ Yunardi Kristian Zega, "Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10: 28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3,.No.1 (2021), hlm. 76-87.

dalam konteks kedukaan memiliki potensi teologis yang kuat sebagai sarana penghayatan iman akan pengharapan, penghiburan, dan kehadiran Allah di tengah penderitaan manusia.

Berdasarkan pengamatan awal penulis, tidak seluruh anggota jemaat memiliki pemahaman teologis yang sama mengenai simbol lilin tersebut dikarenakan generasi tua cenderung memaknai penyalaan lilin sebagai simbol iman yang sarat makna dan sebagai warisan tradisi gerejawi yang perlu dipertahankan. Sebaliknya, sebagian generasi muda menjalankan praktik penyalaan lilin lebih sebagai kewajiban tradisional atau tuntutan sosial agar tradisi tetap dianggap lengkap, tanpa disertai refleksi iman yang mendalam.⁵ Dalam situasi ini, simbol lilin berpotensi dipahami hanya sebagai rutinitas tradisi, bukan sebagai simbol iman yang menolong jemaat menghayati kehadiran Allah. Perbedaan pemahaman antargenerasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik tradisi dan pemaknaan teologis simbol lilin.⁶

Permasalahan utama dalam konteks ini bukan terletak pada ada atau tidaknya tradisi 40 hari setelah kematian, melainkan pada pemaknaan simbol lilin yang beragam dan berpotensi bersifat ritualistik. Ketika simbol dijalankan semata-mata sebagai kebiasaan turun-temurun tanpa refleksi teologis, simbol tersebut berisiko kehilangan makna iman dan fungsi pembinaan rohani bagi jemaat. Dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual, penelitian ini berupaya membaca realitas kehidupan jemaat dan menafsirkan simbol lilin

⁵ Hasil Observasi awal 30 Januari 2026

⁶ Hasil observasi awal 29 Januari 2026

dalam terang iman Kristen. Mengemukakan bahwa simbol-simbol dalam tradisi kematian jemaat Kristen sering kali dijalankan sebagai rutinitas bersama tanpa pemahaman teologis yang memadai, sehingga simbol kehilangan daya pembinaan iman. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan pemaknaan simbol dalam tradisi kematian merupakan realitas yang juga dialami oleh jemaat Kristen di berbagai konteks.

Oleh karena itu, kajian mengenai makna teologis simbol lilin dalam konteks jemaat lokal masih memiliki ruang untuk diperdalam. Dalam perspektif teologi Kristen, simbol memiliki peran penting sebagai sarana penghayatan iman umat. Simbol tidak sekadar tanda lahiriah, melainkan media yang menolong umat memahami dan menghayati realitas iman yang bersifat transenden. Simbol berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman manusia yang konkret dan karya Allah yang tidak kelihatan. Oleh sebab itu, simbol-simbol iman perlu ditafsirkan secara teologis agar tetap selaras dengan ajaran iman Kristen dan relevan bagi kehidupan jemaat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin menggali dan menafsirkan makna teologis simbol lilin dalam praktik tradisi tersebut. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai benar atau salahnya tradisi 40 hari setelah kematian tersebut, melainkan untuk dapat menolong gereja dan jemaat dalam memahami simbol lilin sebagai sarana penguatan iman, pembinaan pastoral, serta pendidikan iman bagi generasi muda di Jemaat Sei Dusun. Penulis menggunakan pendekatan Teologi Kontekstual agar mempermudah penulis untuk dapat mengetahui bagaimana praktik kehidupan jemaat dengan

iman Kristen dan dalam konteks budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Praktik penggunaan simbol lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian di Jemaat Sei Dusun?
2. Bagaimana pemahaman jemaat dan generasi muda mengenai makna teologis simbol lilin dalam iman kristen tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan praktik penggunaan simbol lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian di jemaat sei dusun.
2. Menganalisis makna teologis simbol lilin dalam terang iman kristen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian teologi kontekstual Indonesia, khususnya dalam memahami simbol-simbol lokal sebagai bentuk pewahyuan iman dalam praktik budaya masyarakat. Hal Ini bahwa teologi kontekstual harus berangkat dari pengalaman dan simbol lokal agar dapat menjawab realitas umat.

2. Manfaat Praktis

Bagi jemaat sei dusun, penelitian ini membantu pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai spiritual dalam tradisi mereka. Diharapkan juga penelitian ini berguna bagi gereja lokal untuk dapat menjadi bahan pengembangan liturgi atau pelayanan pastoral berbasis budaya dalam

pelayanan gerejawi.

E. Batasan Masalah

Selanjutnya penulis menentukan batasan masalah agar tidak terjadi penyimpangan pada pokok masalah dalam penelitian, yaitu penulis memfokuskan penelitian ini hanya membahas simbol lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian di ruang lingkup Jemaat di Sei Dusun, tanpa membahas simbol-simbol lain seperti makanan, dupa, atau doa-doa tradisional

F. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penelitian ini penting diteliti karena belum ada penelitian yang dilakukan pada Jemaat Sei Dusun dan diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang Makna Teologis Simbol Lilin dalam Tradisi 40 Hari Setelah Kematian kepada gereja dan jemaat dalam memahami simbol lilin sebagai sarana penguatan iman, pembinaan pastoral, serta pendidikan iman bagi generasi muda di Jemaat Sei Dusun.

G. Definisi Istilah

1. Definisi Agama

Agama adalah kepercayaan manusia kepada Tuhan yang diwujudkan dalam ajaran, ibadah, dan cara hidup sehari-hari. Melalui agama, seseorang belajar memahami hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitarnya.⁷

⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 15.

2. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan atau praktik yang sudah dilakukan sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi biasanya mengandung nilai-nilai penting yang tetap dijaga dan dijalankan oleh suatu komunitas.

3. Pengertian Simbol

Simbol adalah tanda atau lambang yang digunakan untuk menyampaikan makna tertentu. Dalam kehidupan beragama, simbol membantu orang memahami hal-hal yang tidak terlihat secara langsung, seperti iman atau kehadiran Tuhan.

4. Makna Teologis

Makna teologis adalah cara memahami suatu hal berdasarkan iman Kristen. Artinya, suatu peristiwa, simbol, atau tradisi dilihat sebagai bagian dari hubungan manusia dengan Tuhan.

5. Konsep Simbol dalam Teologi Kristen

Dalam iman Kristen, simbol bukan hanya sekadar tanda, tetapi memiliki arti rohani yang dalam. Simbol membantu umat untuk lebih menghayati dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka.⁸

6. Makna Teologis Simbol Lilin dalam Tradisi Kristenan

Lilin dalam tradisi Kristen melambangkan terang, harapan, dan kehadiran Tuhan. Dalam tradisi 40 hari setelah kematian, lilin menjadi tanda

⁸ Daniel Lucas Lukito, *Pengantar Teologi Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2017), hlm. 85.

doa dan pengharapan bahwa orang yang telah meninggal berada dalam kasih Tuhan, sekaligus menguatkan keluarga yang ditinggalkan.

7. Definisi Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual adalah cara memahami ajaran Kristen dengan melihat situasi dan budaya setempat. Dengan begitu, iman tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga bisa dirasakan dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan memuat latarbelakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka Definisi agama, Pengertian tradisi, Pengertian simbol, Makna Teologis: Pemahaman iman Kristen yang menafsirkan simbol dalam terang ajaran iman, Konsep Simbol dalam Teologi Kristen, Makna Teologis Simbol Lilin dalam Tradisi Kristenan.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan pendekatan penelitian, jenis, lokasi, teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan menyajikan temuan Penelitian dan Analisis teologis terhadap Simbol Lilin.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran untuk pengembangan kajian lebih lanjut.



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Agama

Agama tidak hanya sebagai suatu ajaran dari Tuhan yang bersifat mutlak, akan tetapi dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang mendalam. Sindung Hariyanto mengatakan bahwa agama merupakan sebuah sistem kebudayaan. Bagian dari budaya, agama menawarkan simbol-simbol sakral, yang berfungsi mensintesis etos sosial, karakter kualitas hidup, pandangan dunia gambaran yang dimiliki manusia tentang cara memahami realitas sekitar yang merupakan tatanan ide yang paling komprehensif.⁹

Dalam KBBI agama diartikan sebagai ajaran atau sistem yang mengatur tata Keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.¹⁰ Robert John Ackerman berpendapat bahwa sesungguhnya agama tidak bisa didefinisikan, karena akan bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Namun, agama digambarkan sebagai nilai tertinggi yang dianut oleh seseorang jika dikaitkan ciri-ciri seperti kehidupan manusia yang berhubungan dengan kematian dan keadaan sosial.¹¹

⁹ Sindung Hariyanto, *Sosiologi Agama dan Klasik hingga Postmodern* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2015), hlm. 82.

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses pada tanggal 8 Maret 2025, <https://kbbi.web.id/agama>

¹¹ Robert John Ackermann, *Agama Sebagai Kritik: Analisis Eksistensial Agama-agama Besar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm.31.

B. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah sebuah kebiasaan yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, dikarenakan tradisi yang merupakan aturan-aturan tentang apa yang benar dan apa yang salah menurut masyarakat. Tradisi yang merupakan kebiasaan turun-temurun, mencerminkan keberadaan para pendukungnya. Tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat berperilaku dalam kehidupan yang bersifat duniawi ini maupun gaib dan kehidupan keagamaan. Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya atau kelompok dengan kelompok lainnya.

Tradisi yang menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal yang benar dan hal yang salah menurut masyarakat. Konsep tradisi yang mencakup pandangan dunia yang menyangkut kepercayaan tentang masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pola serta cara berpikir masyarakat.¹²

C. Simbol Religius

Simbol-simbol religius itu akan dikaitkan dengan mitos-mitos dan dirasakan oleh masyarakat yang ikut ambil bagian dengan cara bertindak di dalamnya. Simbol-simbol dalam agama adalah simbol yang keberadaannya sebagai sesuatu yang bermakna dengan penjelasan bahwa keberadaannya

¹² Daniel L. Pals, *Tujuh Teori Paling Berpengaruh, Terjemahan Steven Theories Of Religion Diterjemahkan*

Oleh Inyik Ridwan Muzir Dan M. Syukri (Yogyakarta: Ircisod, 2018), hlm. 398.

sebagai gambaran yang bersifat transendental yang kemudian diimani dan dipercayai. Adanya simbol religius ini memberikan pengaruh untuk suasana hati manusia seperti, sedih, senang, dan sebagainya, tergantung pada makna tersebut.

Jika suatu agama mengajarkan manusia untuk melakukan kebaikan, maka manusia itu akan memperoleh kehidupan yang kekal setelah kematian. Simbol pada umumnya memiliki fungsi sebagai bentuk dari petunjuk, namun jika kita membahas tentang simbol religius maka akan memiliki ciri khas, bahwa simbol religius bisa mengubah suasana hati dan motivasi. Ini dikarenakan oleh simbol religius merupakan hasil dari gambaran terhadap dunia, gagasan, dan memiliki hubungan dengan transendental yang lahir dari suatu hal yang dinyatakan oleh Geertz bahwa simbol religius menjelaskan kehidupan manusia yang baik.¹³

D. Konsep Simbol dalam Teologi Kristen

Kehidupan iman gereja, simbol memiliki peranan yang sangat penting. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai tanda lahiriah, melainkan sebagai sarana yang menolong manusia memahami realitas ilahi yang bersifat transenden. Teologi Kristen memandang simbol sebagai sarana yang menjembatani pengalaman manusia yang konkret dengan karya Allah yang tidak kelihatan. Melalui simbol, iman tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dihayati secara eksistensial dalam kehidupan umat. Selain itu, pengharapan

¹³ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama: Sekapur Sirih* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 3.

keselamatan dalam Kristus menjadi dasar dalam memahami simbol terang sebagai lambang kehidupan kekal, sebagaimana dijelaskan oleh Yunardi Kristian Zega.¹⁴

Paul Tillich menegaskan bahwa simbol memiliki kemampuan untuk menunjuk kepada realitas yang lebih dalam dan membuka dimensi makna yang tidak dapat dijangkau oleh bahasa literal. Simbol tidak hanya menunjuk, tetapi juga berpartisipasi dalam realitas yang diwakilinya, sehingga memiliki daya transformasi bagi kehidupan iman umat. Dalam kehidupan gereja, simbol-simbol iman seperti roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus berfungsi sebagai sarana pewartaan iman. Rasul Paulus menegaskan, “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” (1 Korintus 11:26).

Dalam kajian teologi, perlu dibedakan antara simbol, tanda, dan ritual. Tanda bersifat menunjuk secara langsung dan memiliki makna yang relatif tetap, sedangkan simbol memiliki kedalaman makna yang terbuka terhadap penafsiran iman. Ritual merupakan ruang konkret tempat simbol dihadirkan dan dihidupi secara bersama oleh jemaat. Dengan demikian, refleksi teologis terhadap simbol menjadi penting agar simbol tetap berfungsi sebagai sarana pembinaan iman dan pewartaan Injil.¹⁵

¹⁴ Yunardi Kristian Zega, “*Jaminan Keselamatan dalam Injil Yohanes 10:28–29*,” JIREH, 2021.

¹⁵ Paul Tillich, *Theology of Culture*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 41-43.

E. Makna Teologis Simbol Lilin dalam Tradisi Kristenan

Lilin merupakan salah satu simbol yang kerap digunakan dalam tradisi gereja Kristen. Dalam Alkitab, terang memiliki makna teologis yang kuat sebagai lambang kehadiran Allah, kebenaran, dan pengharapan. Yesus Kristus menyatakan diri-Nya sebagai terang dunia dengan berkata, “Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup” (Yohanes 8:12). Pernyataan ini menegaskan bahwa terang Kristus menjadi pusat pemaknaan simbol lilin dalam kehidupan iman Kristen. Dalam tradisi liturgi gereja, lilin digunakan dalam berbagai perayaan iman, seperti Natal, Paskah, dan ibadah kedukaan. Lilin Paskah secara khusus melambangkan Kristus yang bangkit dan menang atas maut. Terang lilin dalam perayaan ini menegaskan iman gereja akan kebangkitan dan kehidupan baru, sebagaimana dinyatakan dalam Injil Yohanes, “Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya” (Yohanes 1:5).¹⁶

Dalam konteks ibadah kedukaan, simbol lilin menghadirkan makna penghiburan dan pengharapan. Penyalaan lilin menjadi tanda kehadiran terang Kristus di tengah pengalaman duka dan kehilangan. Yesus menegaskan pengharapan iman Kristen dengan berkata, “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati” (Yohanes 11:25). Dengan demikian, simbol lilin dalam ibadah kedukaan tidak dimaknai secara magis, melainkan sebagai sarana penguatan iman dan

¹⁶ *Alkitab Terjemahan Baru*, Lembaga Alkitab Indonesia Jakarta, cetakan Tahun 2019

pengharapan akan kehidupan kekal.

Sebagaimana dijelaskan oleh E. Gerrit Singgih, teologi tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan umat. Simbol-simbol dalam praktik gereja perlu dipahami dan ditafsirkan secara teologis agar tetap memiliki makna iman dan tidak sekadar menjadi kebiasaan yang diwariskan. Tanpa pemaknaan teologis yang mendalam, simbol berisiko kehilangan fungsinya sebagai sarana pembinaan iman dan hanya menjadi rutinitas keagamaan.¹⁷ Karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk menafsirkan serta mengajarkan makna simbol lilin secara teologis agar tetap relevan bagi kehidupan iman jemaat.

F. Tradisi 40 Hari Setelah Kematian dalam Perspektif Iman Kristen

Kematian merupakan peristiwa eksistensial yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam iman Kristen, kematian tidak dipahami sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai peralihan menuju kehidupan kekal bersama Allah. Pengharapan ini ditegaskan oleh Yesus Kristus ketika Ia berkata, “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati” (Yohanes 11:25). Tradisi 40 hari setelah kematian merupakan salah satu praktik yang dijalankan oleh banyak jemaat Kristen di Indonesia.

Tradisi ini umumnya dipahami sebagai masa berkabung dan refleksi iman bagi keluarga yang ditinggalkan. Secara biblis, angka empat puluh sering dikaitkan dengan masa penantian, pemurnian, dan persiapan rohani. Injil

¹⁷ E. Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 12-14.

Matius mencatat bahwa Yesus berpuasa selama empat puluh hari dan empat puluh malam di padang gurun sebagai bagian dari persiapan pelayanan-Nya (Matius 4:2). Dalam konteks kedukaan, simbol-simbol seperti lilin dapat menjadi sarana penguatan iman dan penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan, karena membantu menghadirkan makna kehadiran Allah di tengah penderitaan (Susabda, 2016).¹⁸

Walaupun Alkitab tidak secara eksplisit memerintahkan praktik 40 hari setelah kematian, makna simbolis angka empat puluh menolong jemaat untuk memahami masa dukacita sebagai proses rohani yang dijalani dalam terang iman. Rasul Paulus menasihatkan jemaat agar tidak berdukacita seperti orang-orang yang tidak mempunyai pengharapan (1 Tesalonika 4:13). Berdasarkan pemahaman tersebut, tradisi 40 hari tidak dipahami sebagai penentu keselamatan, melainkan sebagai sarana pastoral untuk penghiburan dan penguatan iman keluarga yang berduka.

G. Teologi Kontekstual sebagai Pendekatan Penelitian

Teologi kontekstual merupakan pendekatan teologi yang menafsirkan iman Kristen dalam dialog dengan konteks kehidupan manusia, termasuk budaya dan tradisi lokal. Pendekatan ini menegaskan bahwa Injil selalu dihayati dalam situasi konkret dan tidak pernah terlepas dari konteks sosial budaya jemaat. Menurut Stephen B. Bevan teologi kontekstual berfokus pada konteks budaya lokal. Ada empat hal penting dalam teologi kontekstual yakni

¹⁸ Yakub Susabda, *Pastoral Konseling* Jilid 1 (Malang: Gandum Mas, 2016)

berakar pada: Kitab Suci, Tradisi Gereja, Otorita/hak mengajar Gereja dan ditambah satu hal aktual yakni situasi budaya lokal.¹⁹

Teologi Kristen, simbol memiliki fungsi penting sebagai media untuk menolong umat memahami realitas iman yang tidak terlihat secara langsung (Lukito, 2017).²⁰ Secara etimologi, teologi kontekstual adalah refleksi dari individu dalam konteks hidupnya atas Injil Yesus Kristus, maksudnya ialah tentang bagaimana Injil yang sudah ada dan utuh itu dibubuhi sampul yang baru yang bertujuan untuk memberikan keseimbangan melalui refleksi teologis Injil tersebut kepada individu tersebut. Dengan definisi ini, maka kontekstualisasi dipahami sebagai suatu usaha untuk menerjemahkan berita Injil sedemikian rupa, sehingga berita itu dapat dipahami dan diterima oleh orang yang hidup dalam konteks budaya penerima Injil itu sendiri. Dengan kata lain, kontekstualisasi merupakan satu cara atau strategi menyampaikan Injil, agar dapat memberikan pemahaman kepada orang yang mendengarkan. Seorang penginjil lintas budaya datang dan menyesuaikan diri dengan adat setempat supaya Injil menjadi relevan dan Injil juga hidup di bawah hukum Kristus supaya Injil yang disampaikan itu tetap murni. Bambang Subandrijo menjelaskan bahwa teologi kontekstual merupakan upaya memahami dan mengkomunikasikan Injil dalam konteks sosial dan budaya tertentu tanpa menghilangkan inti berita Kristen.²¹

¹⁹ Tara, Titus. "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya EndeLio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2.1 (2017), hlm. 48-59.

²⁰ Daniel Lucas Lukito, *Pengantar Teologi Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2017)

²¹ Bambang Subandrijo, *Teologi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 15.

H. Penelitian Terdahulu (*Research Gap*)

Penelitian terdahulu yang pertama merujuk pada pemikiran Pahala Jannen Simanjuntak dalam bukunya *Umat Allah dalam Konteks Kemajemukan*: dengan judul *Teologi Kontekstual di Indonesia* (2020). Buku ini menjelaskan bahwa kehidupan iman jemaat tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sosial di mana jemaat tersebut hidup. Praktik-praktik keagamaan, termasuk tradisi yang berkaitan dengan kematian, merupakan bagian dari upaya umat dalam menghayati iman di tengah realitas kehidupan mereka. Oleh karena itu, simbol-simbol dalam tradisi perlu ditafsirkan secara teologis agar tidak hanya menjadi kebiasaan budaya, tetapi juga memiliki makna iman yang mendalam.²² Berbeda dengan penelitian ini, penulis secara khusus mengkaji makna teologis simbol lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian, bukan hanya secara umum tentang teologi kontekstual. Dalam Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penggunaan metode penelitian kualitatif.

Penelitian terdahulu yang kedua merujuk pada buku Binsar Jonathan Pakpahan, dkk. berjudul *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (2020). Dalam buku ini dijelaskan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk praktik keagamaan, dan di dalamnya terdapat nilai-nilai teologis yang dapat digali. Tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat tidak boleh langsung ditolak, tetapi perlu ditafsirkan dalam terang iman Kristen

²²Pahala Jannen Simanjuntak, *Umat Allah dalam Konteks Kemajemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

agar menjadi sarana pembinaan iman jemaat.²³

Berbeda dengan penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada simbol lilin dalam tradisi kematian, bukan secara umum pada kearifan lokal. Dalam Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penggunaan metode penelitian kualitatif.

Penelitian terdahulu yang ketiga merujuk pada Stephen B. Bevans dengan judul buku *Model-Model Teologi Kontekstual* (edisi Indonesia, 2020). Dalam buku ini dijelaskan bahwa teologi selalu bersifat kontekstual dan harus berdialog dengan budaya setempat. Bevans menekankan bahwa tidak ada satu model teologi yang berlaku universal, melainkan setiap konteks membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam memahami iman Kristen.²⁴

Berbeda dengan penelitian ini, penulis lebih menekankan pada penerapan konkret teologi kontekstual dalam memahami simbol lilin dalam tradisi kematian. Dalam Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penggunaan metode penelitian kualitatif.

I. Kerangka Berpikir

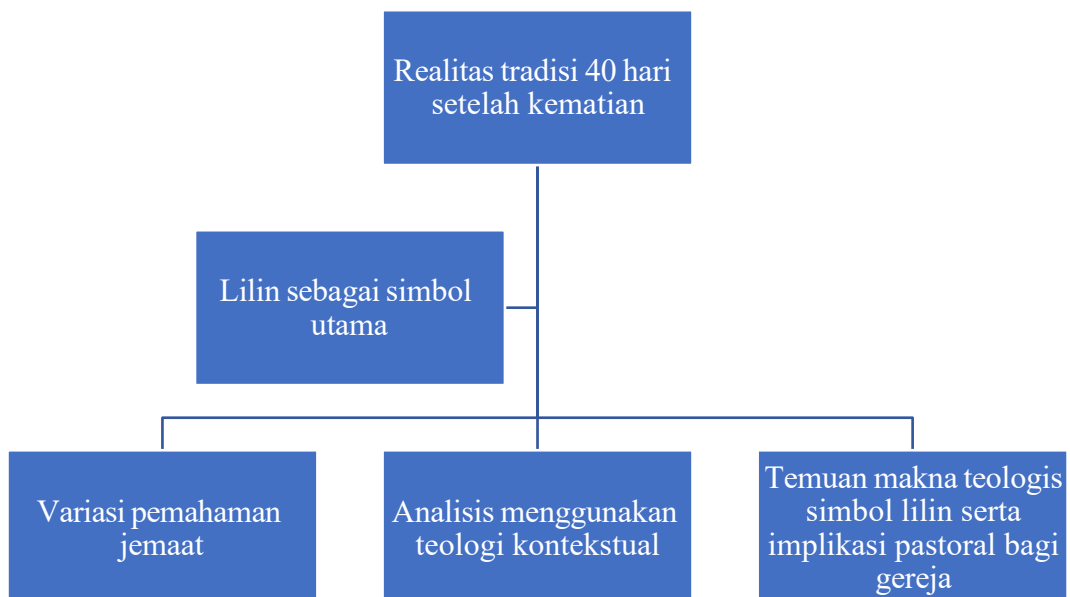
Tradisi penyalaan lilin pada 40 hari orang meninggal dalam konteks Kristiani adalah simbol iman, pengharapan, dan doa untuk keselamatan jiwa orang yang meninggal. Tradisi ini berakar pada penghormatan terhadap kehidupan manusia dan kepercayaan akan kehidupan kekal. Namun dalam realita kehidupan saat ini pemahaman jemaat terhadap simbol lilin tidak selalu

²³ Binsar Jonathan Pakpahan dkk., *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

²⁴ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maukere: Ledalero, 2020).

sama.

Sebagian jemaat memaknainya sebagai lambang terang Kristus dan pengharapan akan kehidupan kekal, sementara yang lain melihatnya hanya sebagai kebiasaan turun-temurun, bahkan ada yang memahaminya secara mistis. Perbedaan pemahaman ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menelaah makna simbol lilin secara teologis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teologi kontekstual untuk menganalisis tradisi tersebut dalam terang iman Kristen. Melalui penelitian lapangan dan refleksi teologis, penelitian ini bertujuan menemukan makna teologis simbol lilin serta implikasi pastoral bagi kehidupan gereja.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan pengalaman hidup, secara menyeluruh dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan simbol lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian di jemaat, yang berkaitan dengan pengalaman iman, budaya, serta praktik kehidupan bergereja.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan refleksi iman jemaat terkait simbol lilin dalam tradisi kedukaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik yang terjadi, tetapi juga menginterpretasikan makna teologis yang terkandung di dalamnya.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi secara alami tanpa manipulasi atau perlakuan khusus terhadap objek penelitian.²⁵ Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 21.

realitas tradisi 40 hari setelah kematian di Jemaat GKE Sei Dusun, khususnya praktik penggunaan lilin sebagai simbol dalam ritual kedukaan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jemaat GKE Sei Dusun, yang terletak di Desa Sei Dusun, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Kapuas Barat, Kalimantan Tengah.

D. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan selama waktu 3 (Tiga) bulan, dimulai dari pengajuan judul proposal, pembuatan proposal, bimbingan proposal, pengesahan proposal dan seminar proposal.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																				
2	Pembimbingan																				
3	Seminar proposal																				
4	Pembimbingan Skripsi																				
5	Penelitian																				
6	Ujian Skripsi																				

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena melalui sumber data inilah peneliti memperoleh

informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. Menurut Lexy J. Moleong, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.²⁶ Dengan demikian, sumber data dapat dipahami sebagai asal dari mana data penelitian diperoleh.

Dalam penelitian yang berjudul “Makna Teologis dan Fungsi Simbolik Lilin dalam Tradisi 40 Hari Setelah Kematian di Jemaat Sei Dusun”, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian atau informan. Data ini dikumpulkan melalui proses wawancara mendalam dan interaksi langsung dengan pihak-pihak yang dianggap memahami praktik penyalaan lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono, purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus agar data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, informan dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung, keterlibatan dalam praktik, serta pemahaman terhadap makna teologis dari penyalaan lilin.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157.

Tabel 3.2 Sumber Data Penelitian

No.	Sumber Data	Jumlah
1	Vikaris Sei dusun	1
2	Ketua Jemaat Sei Dusun	1
3	Penatua	1
4	Diakon	2
5	Jemaat Sei Dusun	1
6	Pemuda	2
Jumlah		8

Adapun pertimbangan peneliti dalam menentukan sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, informan yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi yang akurat karena mereka terlibat langsung dalam praktik penyalaan lilin, baik sebagai pelayan gereja maupun sebagai jemaat.

Kedua, Ketua Jemaat penatua, dan diakon merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab dalam pelayanan gereja, sehingga mereka memahami secara mendalam baik dari segi praktik maupun makna teologis yang berkembang di tengah jemaat.

Ketiga, jemaat dan pemuda yang mengikuti tradisi lilin 40 hari setelah kematian merupakan pelaku langsung dari praktik tersebut, sehingga dapat memberikan kesaksian pengalaman yang nyata, termasuk alasan, makna, dan fungsi dari penyalaan lilin dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, data yang diperoleh dari para informan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik dan makna simbolik lilin dalam konteks jemaat Sei Dusun.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Data ini digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer. Menurut Sugiyono, data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melainkan melalui dokumen atau pihak lain.²⁷

Data sekunder memiliki kelebihan dalam hal kemudahan akses dan kelengkapan informasi, namun tidak selalu secara spesifik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan seleksi terhadap sumber-sumber tersebut agar tetap relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan meliputi:

- a. Buku-buku teologi yang membahas tentang makna simbol, kematian, dan praktik keagamaan dalam kehidupan Kristen.
- b. Jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi kematian dan simbol religius.
- c. Dokumen gereja yang berkaitan dengan praktik ibadah dan tradisi 40 hari setelah kematian.
- d. Alkitab sebagai dasar teologis dalam memahami makna simbol cahaya dan pengharapan dalam iman Kristen.
- e. Sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Melalui penggunaan data sekunder ini, peneliti dapat memperkuat

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 85.

hasil analisis serta memberikan landasan teoritis yang jelas terhadap makna teologis dan fungsi simbolik lilin dalam tradisi yang diteliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data informasi serta fakta pendukung yang ada dilapangan untuk keperluan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Sugiyono, Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, sistematis, dan objektif terhadap objek, perilaku, atau fenomena. Tujuan utamanya adalah mendapatkan informasi faktual untuk penelitian, evaluasi, atau pemecahan masalah.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono, Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti.¹⁶ Wawancara adalah dialog terstruktur antara pewawancara dan narasumber untuk menggali informasi, data, atau pendapat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui foto, catatan, arsip, maupun dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi dipakai untuk

membantu peneliti melihat secara langsung keadaan yang ada di lapangan sehingga data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dapat menjadi lebih jelas dan lengkap. Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah terjadi yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau dokumen lainnya.²⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi 40 hari setelah kematian di Jemaat Sei Dusun. Dokumentasi tersebut berupa foto kegiatan ibadah kedukaan, penyalan lilin di rumah duka dan di kuburan, suasana doa bersama keluarga, serta beberapa arsip gereja yang berhubungan dengan kegiatan jemaat. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan proses wawancara bersama informan dan kegiatan observasi selama penelitian berlangsung.

Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana tradisi tersebut dijalankan oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi juga membantu peneliti memahami bahwa lilin bukan hanya digunakan sebagai penerang, tetapi sudah menjadi bagian dari suasana dukacita, penghiburan, dan penguatan bagi keluarga yang sedang berduka. Dengan adanya dokumentasi, hasil penelitian menjadi lebih kuat karena didukung oleh bukti yang ditemukan langsung di lapangan.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 240.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat induktif, analisis data ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah lapangan.

Dalam hal ini, Penulis menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan yang terjadi secara bersamaan atau interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara guna menjawab permasalahan yang ada dan juga guna menemukan akar dari masalah tersebut. Pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan menggali informasi melalui informan-informan yang bersedia menyediakan waktunya dan mau bekerja sama dalam proses penelitian ini, selain itu pengumpulan data juga dapat ditemukan melalui arsip-arsip dokumen gereja dan lainnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konsep penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan hasil penelitian di lapangan. Kemudian peneliti menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang mudah dicapai. Memperhatikan apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis data kembali.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari penelitian kualitatif. Peneliti membuat kesimpulan setelah seluruh data di verifikasi dengan benar, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang dipakai oleh tempat penelitian dilaksanakan. Maka yang dirumuskan oleh peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, kekokohan serta menggambarkan keseluruhan penelitian tersebut. Tahap kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap untuk memastikan kebenaran dan keabsahan.



BAB IV

HASIL

PENELITIAN

DAN

PEMBAHASAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Jemaat GKE Desa Sei Dusun Gereja Tampunan Sinta

Jemaat GKE Sei Dusun merupakan salah satu jemaat yang berada di Desa Sei Dusun, Kecamatan Kapuas Barat, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Gereja ini dikenal dengan nama GKE Tampunan Sinta Sei Dusun dan secara resmi berdiri pada tanggal 12 April 2003. Sejak awal berdirinya, gereja ini menjadi pusat kehidupan rohani masyarakat Kristen di Desa Sei Dusun serta menjadi tempat jemaat membangun persekutuan, memperdalam iman, dan memelihara kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum memiliki gedung gereja yang tetap, kegiatan peribadahan jemaat dilaksanakan secara sederhana dengan memanfaatkan rumah-rumah warga sebagai tempat berkumpul dan beribadah. Pada masa itu jumlah jemaat masih terbatas, namun semangat untuk bersekutu dan melayani Tuhan terus bertumbuh. Melalui kebersamaan dan kerja keras jemaat, akhirnya dibangunlah gedung gereja yang kemudian menjadi pusat pelayanan hingga saat ini.

Perkembangan Jemaat GKE Sei Dusun tidak hanya terlihat dari bertambahnya jumlah anggota jemaat, tetapi juga dari semakin aktifnya berbagai pelayanan kategorial seperti pelayanan anak, pemuda, perempuan, dan kaum bapak. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah setiap hari Minggu, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan

sosial, pembinaan iman, serta pendampingan bagi jemaat yang menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Kehidupan masyarakat Sei Dusun, gereja memiliki peran yang sangat penting. Kehadiran gereja tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat karena hampir setiap peristiwa penting dalam kehidupan jemaat melibatkan gereja, baik dalam sukacita maupun dukacita. Ketika ada anggota jemaat yang menikah, sakit, atau meninggal dunia, gereja hadir melalui pelayanan pastoral, doa, dan dukungan dari sesama jemaat.

Salah satu bentuk kehidupan bergereja yang masih dipertahankan hingga sekarang adalah tradisi 40 hari setelah kematian. Tradisi ini telah dikenal dan dilaksanakan oleh jemaat sejak lama sebagai bagian dari proses pendampingan terhadap keluarga yang mengalami keduakaan. Dalam pelaksanaannya, jemaat berkumpul untuk berdoa, membaca firman Tuhan, bernyanyi, dan memberikan penguatan kepada keluarga yang ditinggalkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, tradisi 40 hari setelah kematian bukan hanya dipandang sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antarjemaat. Ketika sebuah keluarga mengalami kehilangan, seluruh jemaat turut hadir untuk memberikan dukungan moral dan spiritual. Kehadiran jemaat tersebut menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan yang masih hidup dalam kehidupan Jemaat GKE Sei Dusun.

Pelaksanaan tradisi tersebut, penggunaan simbol lilin menjadi salah satu unsur yang masih dipertahankan oleh jemaat. Lilin biasanya dinyalakan di

rumah duka dan dalam beberapa kesempatan juga digunakan saat keluarga berziarah ke makam. Praktik ini menunjukkan bahwa kehidupan iman Jemaat GKE Sei Dusun tidak hanya dibentuk oleh ajaran gereja, tetapi juga oleh tradisi dan pengalaman hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Oleh karena itu, keberadaan Jemaat GKE Sei Dusun tidak hanya penting sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai komunitas iman yang terus memelihara nilai-nilai kebersamaan, penghiburan, dan pengharapan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tampak secara nyata dalam berbagai praktik kehidupan jemaat, termasuk dalam tradisi 40 hari setelah kematian yang menjadi fokus penelitian ini.

1. Nama Jemaat : GKE Sei Dusun
Nama Gereja : Tampunan Sinta
Resort : Majelis Calon Resort Mandomai
Desa : Sei Dusun
Kecamatan : Kapuas Barat
Kabupaten : Kapuas
Provinsi : Kalimantan Tengah
Tanggal Berdiri Gereja : 12 April 2003
Status Bangunan : Hak Milik GKE Jemaat Sei Dusun
Nomor IMB/Tanggal : -
2. Ukuran Bangunan
- Panjang : 19 M
- Lebar : 14 M
- Luas : 302 M
3. Ukuran Tanah Gereja
- Panjang : 62 M
- Lebar : 29 M
- Luas : 1.975

KOMPOSISI DAN PERSONALIA
MAJELIS PERTIMBANGAN, MAJELIS PEKERJA HARIAN JEMAAT
DAN BADAN PENGAWAS PERBENDAHARAAN, SERTA PENETUA
DAN DIAKON JEMAAT GKE SEI DUSUN
PERIODE 2024 - 2029

Tabel 4.1 Majelis Pertimbangan (MP)

1	Ketua	Pnt. Herbarius Rentas
2	Sekretaris	Pnt. Ambang Set
3	Anggota	Pnt. Apriadi
4	Anggota	Pnt. Paris
5	Anggota	Titae, Spd

Tabel 4.2 Majelis Pekerjaan Harian (MPH) Jemaat GKE Sei Dusun

1	Ketua	Pnt. Kardinal
2	Wakil Ketua I	Pnt. Ambang Set
3	Wakil Ketua II	Pnt. Karlo S.
4	Sekretaris	Pnt. Mira Kusmina
5	Wakil Sekretaris	Pnt. Helsi
6	Bendahara	Dkn. Rensi Pakasi

Tabel 4.3 Badan Pengawas Perbendaharaan (BPP)

1	Ketua	Pnt. Ambang Set
2	Sekretaris	Dkn. Supriady
3	Anggota	Pnt. Rusa
4	Anggota	Dkn. Wanto

Tabel 4.4 Koordinator Kategorial

1	Koordinatior SPB	Pnt. Ambang Set
2	Koordinator SPPer	Pnt. Paris
3	Koordinator SPRP	Dkn. Evita Aulia
4	Koordinator SPA	Pnt. Mira Kusmini

Tabel 4.5 Bidang Pembangunan

1	Ketua	Pnt. Kardinal
2	Sekretaris	Dkn. Yola Angelia
3	Bendahara	Dkn. Ladia

Tabel 4.6 Penetua Dan Diakon Jemaat Gke Sei Dusun

Penetua	Diakon
1. Pnt. Herbarius Rentas SP.	1. Dkn. Wanto
2. Pnt. Apriady Katang	2. Dkn. Edison
3. Pnt. Rusa	3. Dkn. Narie
4. Pnt. Kardenal	4. Dkn. Herlinawati
5. Pnt. Helsi	5. Dkn. Citra Elin
6. Pnt. Ambang Set	6. Dkn. Yola Angelia
7. Pnt. Paris	7. Dkn. Oktalina Yonata
8. Pnt. Mira Kusmini	8. Dkn. Ladia
9. Pnt. Tita, S.Pd	9. Dkn. Imba
10. Pnt. Karlo S.	10. Dkn. Angkap
	11. Dkn. Resnsi Pakasi
	12. Dkn. Karlika
	13. Dkn. Supriadi
	14. Dkn. Hendrik, S.PdK
	15. Dkn. Ardiwanson
	16. Dkn. Evitalia
	17. Dkn. Rampak

Tabel 4.7 Data Jumlah Jemaat Sei Dusun

NO	Data	Jumlah (Jiwa)
1.	Kepala Keluarga	79 KK
2.	Jumlah Jiwa	250 Jiwa
3.	Laki-laki	110 Jiwa
4.	Perempuan	140 Jiwa
5.	Yang sudah Sidi	90 Orang
6.	Duda	20 Orang
7.	Janda	21 Orang
8	Lainnya	1

Tabel 4.8 Profil Sumber Data Penelitian

No	Nama/Jabatan	Alamat	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir/pekerjaan
1	Vik. Roy Andreo Sibarani, S. Th	Sei Dusun	26 Tahun	Laki-Laki	S1/Pendeta
2	Pnt. Kardinal Ketua Jemaat Sei Dusun	Sei Dusun	59 Tahun	Laki-Laki	SMA
3	Pnt. Ambang Set Wakil Ketua	Sei Dusun	55 Tahun	Laki-Laki	SMA
4	Dkn. Citra Elin	Sei Dusun	22 tahun	Perempuan	SMA
5	Dkn. Yola Angelia	Sei Dusun	22 Tahun	Perempuan	SMK
6	Jemaat/Ibu Cica	Sei Dusun	40 tahun	Perempuan	SMK
7	Pemuda/Sdr Seto	Sei Dusun	24 Tahun	Laki-Laki	SMA
8	Pemudi/Sdr Nego Candra	Sei Dusun	19 Tahun	Laki-Laki	SMK

B. Hasil Penelitian

1. Praktik Penggunaan Simbol Lilin dalam Tradisi 40 Hari Setelah Kematian di Jemaat GKE Sei Dusun

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jemaat GKE Sei Dusun, penulis menemukan bahwa tradisi 40 hari setelah kematian masih dilaksanakan dan dipertahankan oleh jemaat hingga saat ini. Tradisi tersebut menjadi bagian dari kehidupan bergereja yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, keluarga yang berduka bersama jemaat mengadakan ibadah penghiburan yang berlangsung sejak hari pertama kematian hingga peringatan hari ke-40. Salah satu unsur yang

selalu hadir dalam pelaksanaan tradisi tersebut adalah penggunaan lilin.

Berdasarkan keterangan para informan, tidak terdapat catatan tertulis yang secara pasti menjelaskan kapan pertama kali lilin digunakan dalam tradisi tersebut. Namun, praktik ini telah dilakukan oleh generasi-generasi sebelumnya dan terus diwariskan hingga saat ini sebagai bagian dari kehidupan iman dan budaya jemaat. Dengan demikian, penggunaan lilin dapat dipahami sebagai hasil perjumpaan antara tradisi lokal dan pemaknaan iman Kristen yang berkembang dalam kehidupan Jemaat Sei Dusun.



Gambar 4.1
Bersama Keluarga Duka Desa Sei Dusun

Berdasarkan observasi peneliti, foto dokumentasi menunjukkan bahwa lilin tidak berdiri sendiri sebagai simbol utama, melainkan berada dalam satu rangkaian ruang dukacita yang terdiri atas foto almarhum, peti jenazah, keluarga, serta berbagai perlengkapan yang disediakan keluarga. Kehadiran keluarga dan jemaat yang berkumpul di sekitar peti jenazah menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam tradisi

40 hari setelah kematian. Sementara itu, makanan, minuman, dan barang-barang yang ditempatkan di sekitar foto almarhum mencerminkan bentuk penghormatan serta ungkapan kasih keluarga kepada orang yang telah meninggal. Dengan demikian, ruang dukacita tersebut tidak hanya menjadi tempat mengenang almarhum, tetapi juga menjadi ruang persekutuan, penghiburan, dan penguatan iman bagi keluarga yang ditinggalkan. Hasil wawancara dengan Vik. Roy Andreo Sibarani, S.Th. menunjukkan bahwa:

“Penggunaan lilin telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi kedukaan di Jemaat Sei Dusun. Beliau menjelaskan bahwa selama melayani jemaat, hampir setiap keluarga yang mengalami kedukaan selalu menyalakan lilin sebagai bagian dari rangkaian kegiatan ibadah. Menurut beliau, cahaya lilin sering kali menghadirkan suasana yang lebih tenang sehingga membantu keluarga menjalani masa dukacita dengan lebih kuat.”²⁹

Lilin biasanya dinyalakan dekat foto Almarhum dinyalakan oleh Keluarga Almarhum Sebelum Mulai Ibadah Tanpa di suruh oleh Pendeta.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Ketua Jemaat, Pnt. Kardinal. Beliau menjelaskan bahwa:

“Penggunaan lilin sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Sei Dusun dan terus dipertahankan hingga sekarang. Menurut beliau, ketika ibadah malam dilaksanakan, lilin biasanya tetap menyala di ruang tamu tempat jemaat berkumpul untuk berdoa bersama. Bahkan setelah ibadah selesai, keluarga masih sering duduk bersama di sekitar tempat lilin dinyalakan sambil berbincang dan saling menguatkan.”³⁰

Setelah Selesai Ibadah Lilin juga terus menyala dan di jaga oleh keluarga supaya tidak mati.

²⁹ Wawancara dengan Vikaris Roy Andreo Sibarani, S.Th Vikaris Jemaat Sei Dusun, Sabtu 18 April 2026, Pukul 18.15 WIB

³⁰ Wawancara dengan Ketua Jemaat Pak Kardinal, Ketua Jemaat Sei Dusun, Minggu, 19 April 2026, Pukul 14.30 WIB

Pnt. Ambang Set selaku penatua jemaat juga menjelaskan bahwa:

“Penggunaan lilin telah dikenal sejak dirinya masih kecil. Menurut beliau, hampir seluruh keluarga yang mengalami kedukaan menggunakan lilin sebagai bagian dari tradisi yang dijalankan selama masa perkabungan.”³¹

Dari pengalamannya mengikuti berbagai ibadah kedukaan, suasana ibadah menjadi lebih hening ketika doa bersama dimulai dan lilin tetap menyala di dekat foto almarhum.

Temuan penelitian juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Dkn. Yola Angelia Beliau menjelaskan bahwa:

“Sebelum jemaat datang mengikuti ibadah malam, keluarga biasanya telah menyalakan lilin terlebih dahulu. Menurut beliau, keberadaan lilin menjadi bagian yang selalu terlihat dalam setiap kegiatan kedukaan. Bahkan anak-anak dan anggota keluarga sering duduk di sekitar tempat lilin dinyalakan sambil menunggu ibadah dimulai.”³²

Pada ibadah perkabungan di rumah duka selama 3 hari lilin selalu ada dan dinyalakan.

Sementara itu, Dkn. Citra Elin menjelaskan bahwa:

“Tradisi 40 hari setelah kematian masih dijalankan secara aktif oleh jemaat hingga sekarang. Menurut pengamatannya, lilin hampir selalu menyala ketika jemaat berkumpul untuk bernyanyi dan berdoa bersama. Ia melihat bahwa keberadaan lilin memberikan suasana yang lebih tenang bagi keluarga yang sedang mengalami kehilangan.”³³

Selama 40 hari lilin terus dinyalakan setiap hari dengkat foto Almarhum tanpa putus.

³¹ Wawancara dengan Pnt. Ambang, Penatua Jemaat Sei Dusun, Senin, 20 April 2026, Pukul 18.00 WIB

³² Wawancara dengan Dkn. Yola Angelia, Diakon Jemaat Sei Dusun, Selasa, 21 April 2026, Pukul 16.20 WIB

³³ Wawancara Dengan Dkn. Citra Elin Diakon Jemaat Sei Dusun, Selasa, 21 April 2026, Pukul 17.45 WIB

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Cica sebagai anggota jemaat Mengatakan Bahwa:

*“Menurut beliau, penggunaan lilin telah menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat sejak dahulu. Cahaya lilin sering terlihat dari luar rumah duka pada malam hari karena diletakkan di tempat yang mudah terlihat. Bahkan setelah para pelayat pulang, keluarga sering membiarkan lilin tetap menyala sebagai bagian dari kebiasaan yang telah diwariskan oleh orang tua mereka”.*³⁴

Lilin tidak hanya dinyalakan dirumah duka saja tetapi di pemakaman juga lilin dinyalakan hanya pada waktu tertentu.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian masih dipraktikkan secara aktif oleh Jemaat GKE Sei Dusun. Lilin tidak hanya digunakan ketika ibadah berlangsung, tetapi juga menjadi bagian dari suasana kedukaan yang menyertai keluarga selama masa perkabungan.

2. Makna Teologis dan Fungsi Simbolik Lilin dalam Pemahaman Jemaat dan Kaum Muda

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa pemahaman jemaat mengenai makna lilin tidak sepenuhnya sama. Sebagian jemaat memahami lilin sebagai simbol yang berkaitan dengan iman Kristen, sementara sebagian lainnya memandangnya sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Vik. Roy Andreo Sibarani, S.Th. menjelaskan bahwa:

“Sebagian jemaat menghubungkan cahaya lilin dengan simbol terang Kristus yang hadir dalam kehidupan orang percaya. Menurut beliau, ketika keluarga menyalakan lilin, mereka tidak hanya melakukan sebuah kebiasaan, tetapi juga mengekspresikan

³⁴ Wawancara dengan Ibu cica Jemaat Sei Dusun, Rabu, 22 April 2026, 11.10 WIB

keyakinan bahwa Tuhan tetap hadir dan menyertai mereka dalam masa dukacita.”³⁵

Pemahaman yang hampir sama juga ditemukan pada beberapa majelis jemaat. Menurut mereka, cahaya lilin sering dimaknai sebagai lambang pengharapan dan penghiburan. Kehadiran lilin mengingatkan keluarga bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari perjalanan hidup manusia yang berada dalam pemeliharaan Tuhan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua jemaat memahami makna tersebut secara mendalam. Beberapa informan mengakui bahwa mereka menggunakan lilin karena mengikuti kebiasaan yang telah dilakukan oleh keluarga sejak dahulu. Mereka merasa bahwa pelaksanaan tradisi 40 hari setelah kematian akan terasa kurang lengkap apabila tidak disertai dengan penyalaan lilin.

Temuan yang menarik juga terlihat pada kelompok generasi muda. Berdasarkan wawancara dengan Sdr. Seto dan Sdr. Nego Candra, diketahui bahwa:

“Mereka telah terbiasa melihat penggunaan lilin dalam tradisi kedukaan sejak kecil. ³⁶Akan tetapi, pemahaman mereka mengenai makna teologis simbol lilin masih terbatas. Mereka lebih mengenal lilin sebagai bagian dari tradisi keluarga daripada sebagai simbol iman yang memiliki makna teologis tertentu.³⁷

Tradisi ini dipandang sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-

³⁵ Wawancara dengan Vikaris Roy Andreo Sibarani, S.Th Vikaris Jemaat Sei Dusun, Sabtu 18 April 2026, Pukul 18.15 WIB

³⁶ Wawancara dengan Sdr. Seto. Pemuda Jemaat Sei Dusun, Kamis, 23 April 2026, Pukul 10.00 WIB

³⁷ Wawancara dengan Sdr. Nego Candra Pemudi Jemaat Sei Dusun, Kamis, 23 April 2026, Pukul 13.25 WIB

temurun dan masih terus dilaksanakan oleh jemaat hingga saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa simbol lilin memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan jemaat. *Pertama*, lilin berfungsi sebagai simbol penghiburan bagi keluarga yang sedang berduka. *Kedua*, lilin berfungsi sebagai simbol pengharapan yang mengingatkan jemaat akan penyertaan Tuhan. *Ketiga*, lilin berfungsi sebagai simbol kebersamaan yang mempererat hubungan antara keluarga duka dan jemaat. *Keempat*, lilin berfungsi sebagai simbol tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Jemaat GKE Sei Dusun.

C. Pembahasan

1. Tradisi 40 Hari Setelah Kematian sebagai Sarana Kebersamaan Jemaat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jemaat GKE Sei Dusun, penulis menemukan bahwa tradisi 40 hari setelah kematian tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana yang mempererat hubungan antaranggota jemaat. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan jemaat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya, keluarga yang berduka tidak menjalani masa kehilangan seorang diri karena selalu ada dukungan dari jemaat yang hadir melalui ibadah, doa bersama, kunjungan, dan berbagai bentuk perhatian lainnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama masa perkabungan, jemaat secara aktif terlibat dalam memberikan dukungan kepada keluarga

yang ditinggalkan. Kehadiran jemaat dalam setiap ibadah malam menjadi bentuk nyata kepedulian dan solidaritas Kristen. Melalui kebersamaan tersebut, keluarga yang berduka merasa diperhatikan dan tidak menghadapi kesedihan seorang diri. Situasi ini menunjukkan bahwa tradisi 40 hari setelah kematian memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan jemaat.

Menurut penulis, kebersamaan yang terbangun selama pelaksanaan tradisi tersebut mencerminkan nilai persekutuan yang diajarkan dalam kehidupan gereja. Kehadiran anggota jemaat bukan hanya sekadar memenuhi undangan ibadah, melainkan sebagai bentuk dukungan moral dan spiritual kepada keluarga yang sedang mengalami kehilangan. Dukungan tersebut membantu keluarga untuk tetap kuat dalam menghadapi masa-masa sulit setelah ditinggalkan oleh orang yang mereka kasihi.

Selain itu, tradisi 40 hari setelah kematian juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antaranggota jemaat. Melalui pertemuan yang dilakukan secara rutin selama masa perkabungan, jemaat memiliki kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, memberikan penghiburan, dan mempererat hubungan persaudaraan. Dalam konteks ini, tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai media yang memperkuat ikatan sosial dalam kehidupan bergereja.

Penulis melihat bahwa nilai kebersamaan yang terkandung dalam tradisi ini menjadi salah satu alasan mengapa tradisi 40 hari setelah kematian masih terus dipertahankan oleh Jemaat GKE Sei Dusun. Bagi

keluarga yang berduka, kehadiran jemaat memberikan kekuatan dan penghiburan yang tidak selalu dapat digantikan oleh hal-hal lain. Melalui dukungan yang diberikan, keluarga merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kehilangan yang dialami.

Tradisi ini juga menunjukkan bahwa gereja memiliki peran yang penting dalam mendampingi jemaat pada saat mengalami dukacita. Kehadiran gereja melalui para pelayan dan anggota jemaat menjadi wujud nyata dari kasih Kristus yang diwujudkan dalam tindakan saling menguatkan dan menopang satu sama lain. Oleh karena itu, tradisi 40 hari setelah kematian tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga mengandung nilai pastoral yang sangat penting dalam kehidupan jemaat.³⁸

2. Makna Teologis Simbol Lilin dalam Kehidupan Jemaat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa simbol lilin memiliki makna yang penting dalam pelaksanaan tradisi 40 hari setelah kematian di Jemaat GKE Sei Dusun. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa lilin bukan sekadar pelengkap dalam ibadah, tetapi memiliki makna yang berkaitan dengan iman dan pengharapan kepada Tuhan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa lilin telah menjadi bagian dari kehidupan religius jemaat dalam menghadapi peristiwa kematian.

Kehidupan jemaat, cahaya lilin sering dimaknai sebagai lambang terang yang hadir di tengah situasi dukacita. Ketika keluarga kehilangan

³⁸ Yakub Susabda, *Pastoral Konseling* Jilid 1 (Malang: Gandum Mas, 2016), hlm. 132-136.

orang yang mereka kasihi, suasana kesedihan sering kali membuat mereka merasa lemah dan kehilangan semangat. Dalam keadaan tersebut, nyala lilin dipandang sebagai simbol yang mengingatkan bahwa Tuhan tetap hadir dan menyertai kehidupan mereka. Melalui simbol tersebut, jemaat memperoleh kekuatan untuk tetap bertahan dan menjalani kehidupan dengan penuh pengharapan.

Selain melambangkan terang, lilin juga dipahami sebagai simbol pengharapan. Bagi jemaat, kematian memang membawa kesedihan, tetapi kematian bukanlah akhir dari segala sesuatu. Keyakinan iman Kristen mengajarkan bahwa kehidupan manusia berada di dalam tangan Tuhan. Oleh karena itu, simbol lilin membantu jemaat mengingat bahwa sekalipun mereka mengalami kehilangan, mereka tetap memiliki pengharapan kepada Allah yang memelihara kehidupan umat-Nya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian informan memahami lilin sebagai lambang penyertaan Tuhan dalam masa dukacita. Ketika ibadah berlangsung, kehadiran lilin menciptakan suasana yang tenang dan membantu jemaat memusatkan perhatian kepada Tuhan. Dalam situasi tersebut, keluarga yang berduka merasa lebih kuat karena menyadari bahwa mereka tidak berjalan sendiri, melainkan tetap berada dalam penyertaan Allah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua jemaat memiliki pemahaman yang sama mengenai makna simbol lilin. Sebagian jemaat memahami makna teologis yang terkandung di dalamnya, sedangkan

sebagian lainnya melaksanakan tradisi tersebut karena telah menjadi kebiasaan yang diwariskan oleh keluarga sejak dahulu. Bagi kelompok ini, penggunaan lilin dianggap sebagai bagian dari tradisi yang harus dilakukan ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia.

Menurut penulis, perbedaan pemahaman tersebut merupakan hal yang wajar karena setiap jemaat memiliki latar belakang pengalaman dan tingkat pemahaman iman yang berbeda. Akan tetapi, keadaan tersebut menunjukkan bahwa gereja masih memiliki tanggung jawab untuk terus memberikan pembinaan mengenai makna simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan bergereja. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, jemaat tidak hanya melaksanakan tradisi karena kebiasaan, tetapi juga memahami nilai-nilai iman yang terkandung di dalamnya.

Perspektif teologi Kristen, simbol memiliki fungsi yang penting karena membantu manusia memahami realitas rohani yang tidak dapat dilihat secara langsung. Simbol menjadi sarana yang menghubungkan pengalaman manusia dengan makna-makna spiritual yang terkandung dalam iman. Dalam konteks penelitian ini, lilin berfungsi sebagai simbol yang membantu jemaat menghayati pengharapan, penghiburan, dan penyertaan Tuhan di tengah pengalaman dukacita yang mereka alami.³⁹

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, penulis memahami bahwa makna teologis simbol lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian tidak terletak pada bendanya, melainkan pada pesan iman yang diwakilinya. Lilin

³⁹ Daniel Lucas Lukito, *Pengantar Teologi Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2017), hlm. 228-230.

menjadi simbol yang mengingatkan jemaat akan kasih Tuhan, pengharapan akan kehidupan yang kekal, serta penyertaan Allah dalam setiap pergumulan hidup manusia. Dengan demikian, simbol lilin memiliki peranan yang penting dalam membantu jemaat menghayati iman Kristen di tengah pengalaman kehilangan yang mereka alami.

3. Simbol Lilin dalam Perspektif Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jemaat GKE Sei Dusun, penulis menemukan bahwa penggunaan lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya masyarakat setempat. Tradisi tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan hingga sekarang karena dianggap memiliki makna yang penting bagi keluarga yang sedang mengalami dukacita. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan budaya, tetapi juga telah diberi makna yang berkaitan dengan iman Kristen.

Menurut Stephen B. Bevans, teologi kontekstual merupakan usaha memahami dan menghayati iman Kristen dalam konteks kehidupan manusia yang nyata. Injil tidak hadir dalam ruang yang kosong, tetapi selalu berjumpa dengan budaya, tradisi, pengalaman hidup, serta situasi sosial masyarakat tempat Injil tersebut diberitakan.⁴⁰ Dalam konteks penelitian ini, penggunaan lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal

⁴⁰ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002), hlm. 3-15.

yang hidup dalam masyarakat Sei Dusun.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memahami lilin sebagai simbol terang, pengharapan, dan penyertaan Tuhan. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa makna lilin yang sebelumnya mungkin hanya dipandang sebagai bagian dari tradisi budaya telah mengalami proses pemaknaan ulang dalam terang iman Kristen. Dengan kata lain, budaya yang telah ada sebelumnya tidak dihilangkan, tetapi diberi makna baru yang sesuai dengan ajaran Kristen.

Konteks Jemaat Sei Dusun, tradisi 40 hari setelah kematian merupakan tradisi yang masih dilaksanakan dan diwariskan secara turun-temurun oleh jemaat. Tradisi ini diwujudkan melalui kegiatan berkumpul bersama keluarga, kerabat, dan jemaat untuk berdoa, memberikan penghiburan, serta menunjukkan kepedulian kepada keluarga yang sedang berduka. Dalam pelaksanaannya, tradisi tersebut tidak hanya menjadi sarana kebersamaan, tetapi juga menjadi wadah bagi jemaat untuk menghayati nilai-nilai iman Kristen. Sejalan dengan pemikiran Stephen B. Bevans, tradisi 40 hari setelah kematian menunjukkan bahwa iman Kristen dihayati dalam konteks kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penggunaan simbol lilin dalam tradisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penghayatan iman yang hadir dalam praktik kehidupan jemaat sehari-hari.

Menurut penulis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa jemaat secara tidak langsung telah melakukan proses kontekstualisasi iman.

Mereka tidak meninggalkan budaya yang diwariskan oleh para leluhur, tetapi berusaha menghayati budaya tersebut dalam terang Injil. Akibatnya, tradisi yang dilakukan tidak lagi sekadar menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan juga menjadi sarana untuk mengekspresikan iman kepada Tuhan.

Perspektif Bevans, budaya bukanlah sesuatu yang harus selalu ditolak oleh gereja. Budaya justru dapat menjadi tempat di mana Allah bekerja dan menyatakan diri-Nya kepada manusia. Oleh sebab itu, gereja perlu melihat budaya secara positif selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar iman Kristen. Dalam kasus tradisi 40 hari setelah kematian di Jemaat GKE Sei Dusun, penggunaan lilin dapat dipahami sebagai bagian dari budaya yang telah diterima dan diberi makna baru oleh gereja sehingga dapat membantu jemaat menghayati iman mereka.

Penulis melihat bahwa tradisi ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara budaya dan iman. Kehadiran simbol lilin membantu jemaat memahami pesan-pesan rohani melalui sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Simbol yang sederhana tersebut menjadi media yang menghubungkan pengalaman dukacita dengan pengharapan yang diajarkan dalam iman Kristen. Dengan demikian, jemaat dapat menghayati ajaran gereja melalui simbol yang mudah dipahami dan diterima dalam kehidupan mereka.

Selain itu, penggunaan lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian juga memperlihatkan bahwa gereja memiliki kemampuan untuk berdialog dengan budaya lokal. Gereja tidak hanya menyampaikan ajaran secara normatif, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman hidup jemaat. Melalui pendekatan tersebut, ajaran Kristen menjadi lebih mudah dipahami karena disampaikan melalui simbol dan praktik yang telah dikenal oleh masyarakat.

Proses kontekstualisasi juga memerlukan pendampingan dari gereja agar makna iman yang terkandung dalam tradisi tidak mengalami penyimpangan. Gereja perlu terus menjelaskan bahwa makna utama tradisi bukan terletak pada lilin itu sendiri, melainkan pada pengharapan kepada Tuhan yang dilambangkan melalui cahaya lilin tersebut. Dengan pemahaman yang benar, jemaat dapat mempertahankan tradisi tanpa kehilangan makna teologis yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan temuan penelitian, penulis berpendapat bahwa penggunaan lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian merupakan salah satu contoh nyata teologi kontekstual dalam kehidupan Jemaat GKE Sei Dusun. Tradisi tersebut memperlihatkan bagaimana budaya lokal dan iman Kristen dapat berjalan bersama serta saling memperkaya. Melalui proses tersebut, jemaat tidak hanya mempertahankan warisan budaya yang dimiliki, tetapi juga menggunakannya sebagai sarana untuk menghayati dan mengekspresikan iman kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

⁴¹ Pahala Jannen Simanjuntak, *Umat Allah dalam Konteks Kemajemukan: Teologi Kontekstual di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), hlm. 88-92.

4. Dialektika Budaya dan Iman dalam Tradisi 40 Hari

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa tradisi 40 hari setelah kematian di Jemaat GKE Sei Dusun memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara budaya dan iman Kristen. Tradisi ini telah hidup dan berkembang di tengah masyarakat selama bertahun-tahun sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan jemaat. Dalam pelaksanaannya, tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan keyakinan dan pengharapan kepada Tuhan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian jemaat memahami penyalan lilin sebagai simbol terang Kristus yang memberikan penghiburan bagi keluarga yang sedang berduka. Namun demikian, terdapat pula jemaat yang menjalankan tradisi tersebut karena menganggapnya sebagai kebiasaan yang telah diwariskan oleh orang tua dan leluhur mereka. Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa dalam satu tradisi terdapat unsur budaya dan unsur iman yang saling berinteraksi dalam kehidupan jemaat.

Menurut penulis, keadaan tersebut memperlihatkan adanya dialektika antara budaya dan iman. Budaya memberikan bentuk serta cara pelaksanaan tradisi, sedangkan iman memberikan makna spiritual terhadap praktik yang dilakukan. Keduanya tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi dan membentuk pemahaman jemaat mengenai tradisi 40 hari setelah kematian. Oleh karena itu, tradisi ini tidak dapat dipahami hanya

dari sudut pandang budaya maupun iman saja, melainkan harus dilihat sebagai perpaduan keduanya.

Kehidupan Jemaat GKE Sei Dusun, budaya memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Melalui budaya, nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya tetap dipelihara dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Sementara itu, iman Kristen memberikan arah dan makna baru terhadap tradisi yang dijalankan sehingga tidak sekadar menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas.

Penulis melihat bahwa hubungan antara budaya dan iman dalam tradisi ini berjalan secara dinamis. Di satu sisi, budaya membantu jemaat mempertahankan identitas dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, iman Kristen memberikan pemahaman bahwa setiap tradisi yang dijalankan harus tetap berpusat kepada Tuhan. Dengan demikian, budaya tidak menjadi tujuan utama, melainkan sarana yang membantu jemaat menghayati iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi 40 hari setelah kematian memiliki fungsi yang penting dalam menjaga solidaritas sosial di tengah jemaat. Ketika keluarga mengalami kehilangan, anggota jemaat hadir untuk memberikan dukungan melalui doa, ibadah, dan kebersamaan. Kehadiran tersebut memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang memperkuat hubungan antaranggota jemaat.

Meskipun demikian, gereja tetap memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pelaksanaan tradisi tidak kehilangan makna teologisnya. Apabila tradisi hanya dipahami sebagai kewajiban budaya yang harus dilakukan, maka makna iman yang terkandung di dalamnya dapat semakin berkurang. Oleh sebab itu, gereja perlu terus memberikan pemahaman kepada jemaat bahwa nilai utama dari tradisi ini terletak pada pengharapan kepada Tuhan dan bukan pada pelaksanaan ritual semata.

Menurut penulis, keberadaan tradisi 40 hari setelah kematian di Jemaat GKE Sei Dusun menunjukkan bahwa budaya dan iman dapat berjalan bersama secara harmonis. Budaya menjadi wadah yang membantu jemaat mengekspresikan iman mereka, sedangkan iman memberikan makna yang lebih mendalam terhadap budaya yang dijalankan. Hubungan yang demikian menunjukkan bahwa tradisi dapat tetap dipertahankan selama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak bertentangan dengan ajaran Kristen.⁴²

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, penulis berpendapat bahwa tradisi 40 hari setelah kematian merupakan contoh nyata bagaimana budaya lokal dapat menjadi sarana penghayatan iman dalam kehidupan jemaat. Melalui tradisi ini, jemaat tidak hanya mempertahankan warisan budaya yang dimiliki, tetapi juga menggunakannya sebagai media untuk mengekspresikan pengharapan, penghiburan, dan penyertaan Tuhan dalam menghadapi peristiwa kematian.

⁴² Paul Tillich, *Dynamics of Faith* (New York: Harper & Row, 1957), hlm. 48-50.

5. Perbedaan Pemahaman Antar Generasi

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan adanya perbedaan pemahaman antara generasi tua dan generasi muda mengenai makna simbol lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian. Perbedaan tersebut terlihat dari cara masing-masing generasi menjelaskan alasan mereka mempertahankan dan melaksanakan tradisi tersebut.

Generasi yang lebih tua umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolik lilin. Bagi mereka, lilin bukan hanya bagian dari tradisi yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga simbol terang, pengharapan, dan penyertaan Tuhan. Pemahaman tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup, keterlibatan dalam kegiatan gereja, serta proses pembinaan iman yang telah mereka jalani selama bertahun-tahun.

Sebaliknya, sebagian generasi muda mengenal tradisi penyalan lilin karena mereka melihat dan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga. Mereka memahami bahwa tradisi tersebut penting untuk dilaksanakan ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia, tetapi belum seluruhnya memahami makna teologis yang terkandung di dalam simbol lilin tersebut. Dalam beberapa kasus, tradisi lebih dipahami sebagai kebiasaan keluarga daripada sebagai sarana penghayatan iman Kristen.

Menurut penulis, perbedaan pemahaman ini merupakan hal yang wajar karena setiap generasi memiliki pengalaman dan cara belajar yang berbeda. Generasi tua memperoleh pemahaman melalui pengalaman hidup dan keterlibatan langsung dalam kehidupan gereja, sedangkan generasi

muda hidup dalam konteks yang berbeda dengan berbagai pengaruh perkembangan teknologi, pendidikan, dan perubahan sosial.

Namun demikian, kondisi ini perlu menjadi perhatian gereja. Apabila makna teologis simbol lilin tidak diwariskan secara baik kepada generasi muda, maka ada kemungkinan tradisi tetap dilakukan tetapi kehilangan makna iman yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, tradisi hanya dipandang sebagai kebiasaan yang harus dilakukan tanpa memahami tujuan spiritual yang sebenarnya.

Oleh sebab itu, gereja perlu mengambil peran yang lebih aktif dalam menjelaskan makna simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan bergereja. Melalui pembinaan, katekisasi, persekutuan pemuda, dan berbagai kegiatan lainnya, generasi muda dapat dibantu untuk memahami bahwa simbol lilin bukan sekadar bagian dari tradisi, tetapi juga sarana yang mengingatkan jemaat akan pengharapan dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan manusia.

Menurut penulis, pewarisan makna teologis kepada generasi muda merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan tradisi ini di masa yang akan datang. Tradisi yang diwariskan tanpa pemahaman berisiko kehilangan nilai spiritualnya, sedangkan tradisi yang diwariskan bersama pemahaman iman akan tetap hidup dan relevan bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi pelaksana tradisi, tetapi juga memahami makna iman yang terkandung di dalamnya.

6. Potensi Ritualisme dalam Tradisi 40 Hari

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa tradisi 40 hari setelah kematian memiliki makna yang positif bagi kehidupan jemaat. Tradisi ini menjadi sarana penghiburan bagi keluarga yang berduka, mempererat hubungan antarjemaat, serta membantu jemaat menghayati pengharapan kepada Tuhan. Namun demikian, di balik makna positif tersebut terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, yaitu kemungkinan munculnya pemahaman yang bersifat ritualistik dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian jemaat menganggap pelaksanaan tradisi 40 hari setelah kematian, termasuk penyalaan lilin, sebagai sesuatu yang penting dan harus dilakukan. Pandangan tersebut muncul karena tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, sebagian jemaat merasa bahwa pelaksanaan tradisi belum lengkap apabila tidak disertai dengan penyalaan lilin sebagaimana yang biasa dilakukan.

Menurut penulis, pemahaman seperti ini perlu mendapat perhatian dari gereja. Hal tersebut bukan berarti tradisi harus dihilangkan, tetapi gereja perlu memastikan bahwa jemaat memahami makna yang sebenarnya dari simbol lilin dan pelaksanaan tradisi tersebut. Apabila suatu simbol dipahami secara berlebihan, maka terdapat kemungkinan bahwa perhatian jemaat lebih tertuju kepada pelaksanaan ritual daripada kepada Tuhan yang menjadi pusat iman Kristen.

Kehidupan gereja, simbol memiliki fungsi untuk membantu umat memahami dan menghayati iman. Simbol tidak dimaksudkan untuk menggantikan Tuhan ataupun menjadi sumber keselamatan. Oleh karena itu, makna utama dari simbol lilin tidak terletak pada bendanya, melainkan pada pesan iman yang disampaikan melalui simbol tersebut. Cahaya lilin hanya menjadi sarana yang mengingatkan jemaat akan terang Kristus, pengharapan, dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan manusia.⁴³

Penulis melihat bahwa risiko ritualisme dapat muncul ketika suatu tradisi dilakukan hanya karena kebiasaan tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam kondisi seperti itu, seseorang mungkin tetap melaksanakan tradisi secara lengkap, tetapi tidak lagi memahami tujuan spiritual dari pelaksanaannya. Akibatnya, tradisi kehilangan makna rohaninya dan hanya menjadi rutinitas yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain itu, perkembangan zaman juga dapat memengaruhi cara jemaat memandang tradisi. Sebagian jemaat mungkin tetap mempertahankan tradisi karena menghormati warisan leluhur, sementara yang lain mulai mempertanyakan makna dan relevansinya. Situasi ini menunjukkan pentingnya pembinaan yang berkelanjutan agar jemaat dapat memahami bahwa tradisi memiliki nilai yang baik selama tetap berpusat pada ajaran Kristen.

Menurut penulis, tradisi 40 hari setelah kematian tetap memiliki

⁴³ Yakub Susabda, *Pastoral Konseling* Jilid 1 (Malang: Gandum Mas, 2016), hlm. 95-101.

tempat yang penting dalam kehidupan Jemaat GKE Sei Dusun. Namun, pelaksanaannya harus selalu disertai dengan pemahaman yang benar mengenai makna simbol lilin dan tujuan dari tradisi tersebut. Dengan demikian, jemaat tidak terjebak pada pemahaman yang bersifat ritualistik, tetapi mampu menghayati tradisi sebagai sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan temuan penelitian, penulis berpendapat bahwa gereja perlu terus memberikan pendidikan dan pembinaan kepada jemaat mengenai makna simbol dan tradisi dalam kehidupan Kristen. Upaya tersebut penting agar tradisi yang diwariskan tetap memiliki makna teologis dan tidak berubah menjadi praktik yang hanya dilakukan karena kebiasaan semata.

7. Peran Gereja dalam Memberikan Pemahaman Teologis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing jemaat memahami makna simbol lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembinaan iman jemaat, gereja tidak hanya berperan dalam memimpin ibadah, tetapi juga dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai simbol dan tradisi yang hidup di tengah kehidupan jemaat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pemahaman jemaat mengenai makna simbol lilin tidak selalu sama. Sebagian jemaat memahami lilin sebagai simbol terang Kristus, pengharapan, dan penyertaan Tuhan,

sedangkan sebagian lainnya lebih melihatnya sebagai tradisi yang diwariskan oleh keluarga. Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan pembinaan yang berkelanjutan agar seluruh jemaat dapat memahami makna teologis yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

Menurut penulis, gereja memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan bahwa simbol lilin bukanlah benda yang memiliki kekuatan tertentu, melainkan sarana yang membantu jemaat menghayati iman Kristen. Melalui khotbah, pelayanan pastoral, persekutuan jemaat, dan kegiatan pembinaan lainnya, gereja dapat membantu jemaat memahami hubungan antara simbol lilin dengan pengharapan yang diajarkan dalam iman Kristen.

Peran gereja juga sangat penting dalam mendampingi keluarga yang sedang mengalami dukacita. Kehadiran pendeta, majelis, dan anggota jemaat memberikan penguatan spiritual kepada keluarga yang kehilangan anggota keluarganya. Pendampingan tersebut membantu keluarga memahami bahwa Tuhan tetap hadir dan menyertai mereka di tengah pengalaman kehilangan yang dialami.

Selain memberikan pemahaman teologis, gereja juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kemurnian ajaran Kristen. Gereja perlu menghargai tradisi yang hidup di tengah masyarakat, tetapi pada saat yang sama harus memastikan bahwa tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen. Dengan cara demikian, budaya lokal dapat tetap dipelihara tanpa mengurangi makna

teologis yang terkandung dalam kehidupan bergereja.

Penulis melihat bahwa peran gereja menjadi semakin penting dalam menghadapi perubahan zaman dan perkembangan generasi muda. Gereja perlu menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat agar makna simbol dan tradisi dapat dipahami secara lebih mendalam. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya bertujuan mempertahankan tradisi, tetapi juga menolong jemaat untuk bertumbuh dalam pemahaman iman yang benar.

Melalui pembinaan yang berkelanjutan, jemaat akan memahami bahwa nilai utama tradisi 40 hari setelah kematian bukan terletak pada pelaksanaan ritualnya, melainkan pada pengharapan kepada Tuhan yang menjadi pusat kehidupan orang percaya. Dengan demikian, tradisi yang diwariskan dapat terus dipelihara sekaligus menjadi sarana yang memperkuat kehidupan iman jemaat.

Berdasarkan temuan penelitian, penulis berpendapat bahwa gereja memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga agar makna teologis simbol lilin tetap dipahami oleh jemaat. Melalui pendidikan, pembinaan, dan pelayanan pastoral yang berkelanjutan, gereja dapat membantu jemaat menghayati tradisi 40 hari setelah kematian secara lebih mendalam sehingga tradisi tersebut tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan jemaat masa kini.

D. Refleksi Teologis

Tradisi 40 hari setelah kematian di Jemaat GKE Sei Dusun menunjukkan bahwa kehidupan iman jemaat tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya menjadi kebiasaan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana bagi jemaat untuk mengungkapkan dukacita, memberikan penghormatan kepada orang yang meninggal, serta menguatkan keluarga yang ditinggalkan. Dalam pelaksanaannya, simbol lilin menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi tersebut. Namun, agar simbol ini tidak kehilangan makna, diperlukan refleksi teologis berdasarkan ajaran Alkitab dan temuan penelitian di lapangan.

Lilin Bukan Sarana Keselamatan Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian jemaat menganggap tradisi 40 hari kurang lengkap apabila tidak ada lilin yang dinyalakan. Bahkan ada anggapan bahwa penyalan lilin memiliki hubungan dengan keadaan orang yang telah meninggal. Pemahaman seperti ini perlu diluruskan berdasarkan ajaran Alkitab. Firman Tuhan mengatakan: "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah." (Efesus 2:8)⁴⁴

Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan manusia tidak ditentukan oleh simbol, benda, ataupun tradisi tertentu. Keselamatan hanya diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, lilin tidak boleh dipahami sebagai sarana yang menentukan keselamatan orang yang telah meninggal. Lilin

⁴⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2019), Efesus 2:8; Kisah Para Rasul 4:12; dan 2 Korintus 5:7.

hanyalah simbol yang dipakai jemaat untuk mengekspresikan iman dan pengharapan kepada Tuhan.

Selain itu, Kisah Para Rasul 4:12 menyatakan: "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia." Dengan demikian, keselamatan sepenuhnya berada di dalam Kristus dan bukan pada pelaksanaan suatu tradisi tertentu.

Lilin Sebagai Simbol Terang Kristus Dalam Alkitab, terang merupakan simbol kehadiran Allah, pengharapan, dan kehidupan. Yesus berkata: "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup." (Yohanes 8:12)

Berdasarkan ayat tersebut, simbol lilin dapat dimaknai sebagai lambang terang Kristus yang tetap hadir di tengah keluarga yang sedang mengalami keduakaan. Ketika seseorang meninggal dunia, keluarga sering kali merasakan kesedihan, kehilangan, dan kekosongan. Di tengah keadaan tersebut, cahaya lilin menjadi pengingat bahwa Kristus tetap hadir dan memberikan penghiburan.

Firman Tuhan juga mengatakan: "Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya." (Yohanes 1:5)⁴⁵ Terang Kristus mengalahkan kegelapan, termasuk kegelapan akibat dukacita dan kehilangan. Karena itu, penyalaan lilin dapat dipahami sebagai simbol pengharapan bahwa Allah tidak meninggalkan umat-Nya.

⁴⁵Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2019), Yohanes 8:12; Yohanes 1:5; dan Yohanes 11:25.

Tradisi 40 Hari Sebagai Media Pastoral Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama empat puluh hari keluarga yang berduka mendapatkan pendampingan dari jemaat melalui ibadah, doa, dan kunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki fungsi pastoral yang sangat kuat. Rasul Paulus berkata: "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus." (Galatia 6:2) Demikian pula dalam Roma 12:15⁴⁶ di katakan: "Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis."

Melalui tradisi 40 hari setelah kematian, gereja hadir bersama keluarga yang berduka dan menunjukkan kasih Kristus melalui kebersamaan dan penghiburan. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi menjadi sarana pastoral yang membantu keluarga melewati masa kehilangan dengan iman dan pengharapan.

Gereja Perlu Melakukan Reinterpretasi Simbol Secara Berkelanjutan Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan pemahaman antara generasi tua dan generasi muda. Sebagian generasi tua memahami lilin sebagai simbol iman, sedangkan sebagian generasi muda hanya melihatnya sebagai kebiasaan keluarga yang harus dilakukan. Keadaan ini menunjukkan bahwa gereja perlu terus memberikan pengajaran mengenai makna simbol-simbol Kristen agar makna teologisnya tidak hilang.

Firman Tuhan berkata: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya." (Amsal 22:6) Selain itu, Rasul Paulus menasihatkan: "Beritakanlah

⁴⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2019), Galatia 6:2; Roma 12:15; Amsal 22:6; dan 2 Timotius 4:2.

firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya." (2 Timotius 4:2) Karena itu, gereja perlu memberikan pembinaan, katekisasi, dan pengajaran mengenai simbol-simbol iman Kristen sehingga tradisi yang diwariskan tetap memiliki dasar iman yang benar.

Simbol Harus Memperkuat Iman, Bukan Melahirkan Kepercayaan Magis Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kecenderungan sebagian jemaat memandang lilin sebagai sesuatu yang wajib ada dalam tradisi kedukaan. Pemahaman ini berpotensi menggeser fungsi simbol menjadi sesuatu yang bersifat magis.

Padahal Alkitab mengajarkan: "Kita hidup karena percaya, bukan karena melihat." (2 Korintus 5:7) Iman orang percaya harus tertuju kepada Kristus dan bukan kepada simbol atau benda tertentu. Simbol lilin seharusnya menjadi sarana untuk mengingat kasih, penghiburan, dan pengharapan di dalam Tuhan, bukan menjadi objek kepercayaan yang dianggap memiliki kekuatan tersendiri.

Berdasarkan Alkitab, tradisi gereja, dan temuan lapangan, dapat dipahami bahwa simbol lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian di Jemaat GKE Sei Dusun merupakan simbol terang Kristus yang mengingatkan jemaat akan pengharapan dan kehadiran Allah di tengah dukacita. Tradisi ini juga memiliki fungsi pastoral karena menghadirkan kebersamaan, penghiburan, dan penguatan iman bagi keluarga yang berduka.

Gereja perlu terus memberikan pemahaman yang benar agar simbol lilin tidak dipahami secara magis dan tidak dianggap sebagai sarana

keselamatan. Dengan demikian, tradisi ini dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari budaya lokal yang diperkaya oleh iman Kristen dan menjadi sarana untuk semakin mendekatkan jemaat kepada Kristus sebagai sumber pengharapan dan kehidupan yang kekal.



BAB V

PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara terhadap delapan informan di Jemaat Sei Dusun, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yang tidak hanya menggambarkan hasil penelitian, tetapi juga menunjukkan realitas yang terjadi di tengah jemaat.

1. Tradisi 40 hari setelah kematian masih dilaksanakan secara konsisten oleh jemaat. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya, tetapi juga sebagai bagian penting dalam kehidupan bergereja. Kehadiran jemaat dalam setiap ibadah selama masa 40 hari menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi sosial yang kuat, yaitu membangun kebersamaan dan memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka. Dalam situasi kehilangan, kehadiran orang lain menjadi bentuk nyata dari kepedulian dan kasih di dalam komunitas.
2. Penggunaan lilin dalam tradisi 40 hari merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan tradisi tersebut. Semua informan sepakat bahwa lilin selalu digunakan sejak awal masa kedukaan hingga hari ke-40. Hal ini menunjukkan bahwa lilin telah menjadi simbol yang melekat dalam praktik tradisi tersebut, meskipun tidak semua jemaat memahami maknanya secara mendalam.

3. Secara teologis, lilin memiliki makna yang sangat penting. Lilin dapat dipahami sebagai simbol terang yang menunjuk kepada Kristus sebagai terang dunia, yang hadir memberikan pengharapan di tengah kegelapan. Dalam konteks kedukaan, lilin menjadi tanda bahwa kehidupan tidak berhenti pada kematian, tetapi tetap berada dalam penyertaan Tuhan. Namun, pemahaman ini lebih banyak dimiliki oleh pendeta dan majelis gereja, sementara jemaat pada umumnya belum sepenuhnya memahami makna tersebut.
4. Terdapat perbedaan pemahaman yang cukup jelas antara kelompok informan. Pendeta dan majelis gereja cenderung memiliki pemahaman teologis yang lebih dalam mengenai makna tradisi dan simbol lilin. Sementara itu, jemaat biasa lebih memahami tradisi sebagai kebiasaan yang harus dilakukan. Generasi muda bahkan menunjukkan bahwa mereka cenderung hanya mengikuti tradisi tanpa mengetahui maknanya. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman iman di dalam jemaat.
5. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi 40 hari berada di antara iman dan kebiasaan. Di satu sisi, tradisi ini mengandung nilai-nilai iman yang penting dan dapat memperkuat spiritualitas jemaat. Namun di sisi lain, praktiknya sering dilakukan hanya sebagai rutinitas tanpa pemahaman yang mendalam. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka tradisi berpotensi kehilangan makna teologisnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi 40 hari dan penggunaan lilin memiliki potensi besar sebagai sarana penguatan iman, tetapi perlu disertai dengan pemahaman yang benar agar tidak hanya menjadi kebiasaan yang diulang-ulang tanpa makna.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi gereja, jemaat, maupun peneliti selanjutnya.

1. Bagi gereja, khususnya pendeta dan majelis, diharapkan dapat lebih aktif dalam memberikan pengajaran kepada jemaat mengenai makna teologis dari tradisi 40 hari, khususnya simbol lilin. Pengajaran ini sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat diterima oleh seluruh lapisan jemaat, termasuk generasi muda. Dengan demikian, tradisi yang dilakukan tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga menjadi sarana pertumbuhan iman.
2. Bagi jemaat, diharapkan tidak hanya menjalankan tradisi sebagai bentuk kebiasaan, tetapi juga berusaha untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Jemaat perlu memiliki kesadaran bahwa setiap praktik dalam kehidupan bergereja memiliki arti yang berkaitan dengan iman kepada Tuhan. Dengan pemahaman yang baik, tradisi dapat menjadi pengalaman iman yang lebih bermakna.
3. Bagi generasi muda, diharapkan dapat lebih aktif terlibat dalam kehidupan gereja dan tidak hanya menjadi peserta pasif dalam tradisi yang dilakukan.

Generasi muda perlu diberikan ruang untuk bertanya, belajar, dan memahami makna iman secara lebih mendalam, sehingga mereka tidak hanya mengikuti tradisi, tetapi juga mampu menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi gereja secara keseluruhan, perlu adanya upaya untuk menjembatani antara tradisi dan pemahaman iman. Gereja tidak harus menghilangkan tradisi yang sudah ada, tetapi perlu mengarahkan agar tradisi tersebut tetap memiliki makna yang sesuai dengan ajaran iman Kristen.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melihat aspek lain, seperti perbandingan tradisi di jemaat yang berbeda atau pengaruh budaya lokal terhadap praktik keagamaan. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara iman dan budaya dalam kehidupan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ackermann, R. J. (1991). *Agama sebagai kritik: Analisis eksistensial agama-agama besar*. BPK Gunung Mulia.
- Alkitab Terjemahan Baru. (2019). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Bevans, S. B. (2020). *Model-model teologi kontekstual*. Ledalero.
- Darmaputera, E. (2005). *Iman dalam pergumulan kebudayaan*. BPK Gunung Mulia.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan agama: Sekapur sirih*. Kanisius.
- Hariyanto, S. (2015). *Sosiologi agama dari klasik hingga postmodern*. Ar-Ruzz Media.
- Kahmad, D. (2017). *Sosiologi agama*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lukito, D. L. (2017). *Pengantar teologi Kristen*. Literatur SAAT.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pakpahan, B. J., dkk. (2020). *Teologi kontekstual dan kearifan lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Pals, D. L. (2018). *Tujuh teori paling berpengaruh* (I. R. Muzir & M. Syukri, Penerj.). IRCiSoD. (Karya asli diterbitkan tahun 2006).
- Simanjuntak, P. J. (2020). *Umat Allah dalam konteks kemajemukan: Teologi kontekstual di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Singgih, E. G. (2009). *Berteologi dalam konteks*. BPK Gunung Mulia.
- Subandrijo, B. (2010). *Teologi kontekstual*. Kanisius.
- Sugirtharajah, R. S. (2001). *Teologi kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Susabda, Y. (2016). *Pastoral konseling* (Jilid 1). Gandum Mas.
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of faith*. Harper & Row.
- Tillich, P. (2002). *Theology of culture*. BPK Gunung Mulia.

Jurnal

- Tara, T. (2017). Memahami model-model teologi kontekstual Stephen B. Bevans dalam konteks budaya Ende-Lio sebagai bagian dari kejujuran berteologi. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(1), 48–59.
- Zega, Y. K. (2021). Jaminan keselamatan dalam Injil Yohanes 10:28–29 dan implikasinya bagi pengajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah ReligiosityEntity Humanity (JIREH)*, 3(1), 76–87. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1>

Sumber Internet

- Tim Penyusun. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Agama*. <https://kbbi.web.id/agama>

DATA INFORMAN

Wawancara dengan Vikaris Roy Andreo Sibarani, S.Th Vikaris Jemaat Sei Dusun, Sabtu 18 April 2026, Pukul 18.15 WIB

Wawancara dengan Ketua Jemaat Pak Kardinal, Ketua Jemaat Sei Dusun, Minggu, 19 April 2026, Pukul 14.30 WIB

Wawancara dengan Pnt. Ambang, Penatua Jemaat Sei Dusun, Senin, 20 April 2026, Pukul 18.00 WIB

Wawancara dengan Dkn. Yola Angelia, Diakon Jemaat Sei Dusun, Selasa, 21 April 2026, Pukul 16.20 WIB

Wawancara Dengan Dkn. Citra Elin Diakon Jemaat Sei Dusun, Selasa, 21 April 2026, Pukul 17.45 WIB

Wawancara dengan Ibu cica Jemaat Sei Dusun, Rabu, 22 April 2026, 11.10 WIB

Wawancara dengan Sdr. Seto. Pemuda Jemaat Sei Dusun, Kamis, 23 April 2026, Pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Sdr. Nego Candra Pemudi Jemaat Sei Dusun, Kamis, 23 April 2026, Pukul 13.25 WIB.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
CURRICULUM VITAE

- | | |
|--------------------------------|-------------------------------|
| 1. Nama Lengkap | : Afriliandi |
| 2. NIM | : 223221070 |
| 3. Tempat dan Tanggal Lahir | : Sei Dusun, 23 April
2003 |
| 4. Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| 5. Alamat | : Marina Permai 2 |
| 6. Nomor Handphone | : 082353272106 |
| 7. Sekolah | : |
| - TK | : Desa Sei Dusun |
| - SD | : SDN 1 Atap Kapuas |
| Barat | |
| - SMP | : SMPN2 Atap |
| Kapuas Barat | |
| - SMK | : SMKN 2 Mantangai |
| 8. Nama Orang Tua | : |
| a. Ayah | : Ambang |
| b. Ibu | : Hernate (ALM) |
| 9. Kegiatan Kampus | : |
| a. Resimen Mahasiswa (MENWA) | |

LAMPIRAN 2 PEDOMEN WAWANCARA

Judul Penelitian : Makna Teologis Simbol Lilin Dalam Tradisi 40 Hari
Setelah Kematian Di Jemaat Sei Dusun
Penulis : Afriliandi
NIM : 223221070

No	Sumber Data	Jumlah
1	Vikaris Jemaat Sei Dusun	1
2	Ketua Jemaat Sei Dusun	1
3	Penatua	1
4	Diakon	2
5	Jemaat	1
6	pemuda	2
	Jumlah	8

1. Pertanyaan untuk Vikaris Jemaat Sei Dusun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah tradisi 40 hari setelah kematian masih dilaksanakan di Jemaat Sei Dusun?	
2	Bagaimana proses pelaksanaan tradisi 40 hari setelah kematian di Jemaat Sei Dusun?	
3	Mengapa lilin digunakan dalam tradisi tersebut?	
4	Apa makna teologis simbol lilin menurut pandangan gereja?	
5	Apakah penggunaan lilin memiliki hubungan dengan ajaran iman Kristen?	
6	Bagaimana gereja memandang tradisi penggunaan lilin dalam masa kedukaan?	

2. Pertanyaan untuk Ketua Jemaat Sei Dusun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mengapa tradisi 40 hari setelah kematian masih dipertahankan oleh jemaat?	
2	Bagaimana penggunaan lilin dalam pelaksanaan tradisi tersebut?	
3	Apa fungsi lilin bagi keluarga yang sedang berduka?	
4	Bagaimana tanggapan jemaat terhadap penggunaan lilin?	
5	5. Apakah tradisi ini masih relevan untuk dipertahankan pada masa sekarang?	

3. Pertanyaan untuk Penatua Jemaat Sei Dusun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang tradisi 40 hari setelah kematian?	
2	Apa makna simbol lilin menurut pemahaman Bapak/Ibu?	
3	Bagaimana pemahaman jemaat mengenai penggunaan lilin dalam tradisi tersebut?	
4	Apa manfaat tradisi ini bagi kehidupan jemaat?	
5	Apakah simbol lilin memiliki nilai rohani bagi jemaat?	

4. Pertanyaan untuk Diakon Jemaat Sei Dusun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kapan lilin biasanya mulai dinyalakan selama masa perkabungan?	
2	Di mana saja lilin digunakan dalam tradisi 40 hari setelah kematian?	
3	Apa fungsi lilin dalam setiap ibadah kedukaan?	
4	Bagaimana respon keluarga terhadap penggunaan lilin?	
5	Menurut Bapak/Ibu, apakah lilin hanya sekadar tradisi atau memiliki makna tertentu?	

5. Pertanyaan untuk Anggota Jemaat Sei Dusun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mengapa Bapak/Ibu menggunakan lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian?	
2	Apa yang Bapak/Ibu rasakan ketika lilin dinyalakan?	
3	Apa makna lilin menurut pemahaman Bapak/Ibu?	
4	Apakah penggunaan lilin membantu memberikan penghiburan bagi keluarga yang berduka?	
5	Apakah tradisi ini perlu dipertahankan? Mengapa?	

6. Pertanyaan untuk Pemuda dan Pemudi Jemaat

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Saudara mengetahui tradisi 40 hari setelah kematian yang dilaksanakan di Jemaat Sei Dusun?	
2	Sejak kapan Saudara mengenal tradisi tersebut?	
3	Apakah Saudara pahami tentang penggunaan lilin dalam tradisi itu?	
4	Apakah makna simbol lilin menurut Saudara?	
5	Apakah generasi muda memahami makna teologis lilin?	
6	Bagaimana pandangan Saudara mengenai pelestarian tradisi penggunaan lilin di masa mendatang?	

LAMPIRAN 3

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Vikaris Jemaat Sei Dusun

- a. Hari/Tanggal : Sabtu 18 April 2026
- b. Pukul : 18. 15 WIB
- c. Informan : Vik. Roy Andreo Siarani, S.Th
- d. Jabatan : Vikaris Sei Dusun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah tradisi 40 hari setelah kematian masih dilaksanakan di Jemaat Sei Dusun?	Iya, masih dilaksanakan sampai sekarang. Hampir setiap keluarga yang mengalami kedukaan tetap menjalankan tradisi ini. Jemaat juga masih ikut terlibat dalam ibadah-ibadah yang dilakukan selama masa kedukaan sampai hari ke-40.
2	Bagaimana proses pelaksanaan tradisi 40 hari setelah kematian?	Biasanya setelah pemakaman selesai, keluarga mengadakan ibadah penghiburan. Jemaat datang untuk berdoa bersama, menyanyikan pujian, dan memberikan penguatan kepada keluarga yang ditinggalkan. Kegiatan itu terus dilakukan sampai memasuki hari ke-40.
3	Mengapa lilin digunakan dalam tradisi tersebut?	Karena memang dari dulu sudah begitu. Lilin selalu ada dalam setiap ibadah kedukaan. Selain menjadi bagian dari tradisi, lilin juga membantu menciptakan suasana yang lebih tenang saat ibadah berlangsung.
4	Apa makna simbol lilin menurut Bapak?	Kalau menurut saya, lilin melambangkan terang Kristus. Saat keluarga sedang berduka, cahaya lilin mengingatkan bahwa Tuhan tetap hadir dan tidak meninggalkan mereka.
5	Apa hubungan simbol lilin dengan iman Kristen?	Dalam iman Kristen, Yesus disebut sebagai terang dunia. Karena itu banyak jemaat memahami lilin sebagai simbol yang mengingatkan tentang kehadiran dan pengharapan di dalam Kristus.
6	Bagaimana pandangan gereja terhadap penggunaan lilin dalam tradisi tersebut?	Gereja menghargai tradisi ini. Yang penting jemaat memahami bahwa yang utama bukan lilinnya, tetapi makna yang terkandung di balik simbol tersebut.

2. Ketua Jemaat Sei Dusun

- a. Hari/Tanggal : Minggu, 19 April 2026
b. Pukul : 14.30 WIB
c. Informan : Bapak Kardinal
d. Jabatan : Ketua Jemaat Sei Dusun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses pelaksanaan tradisi 40 hari setelah kematian?	Setelah ada anggota jemaat yang meninggal, keluarga biasanya mengadakan ibadah penghiburan. Jemaat datang bergantian untuk mengikuti ibadah dan memberikan dukungan kepada keluarga. Sampai hari ke-40 biasanya masih ada kegiatan ibadah bersama.
2	Apa tujuan pelaksanaan tradisi tersebut?	Tujuannya supaya keluarga yang berduka tidak merasa sendiri. Dengan adanya ibadah dan kunjungan dari jemaat, keluarga merasa ada yang mendukung dan menguatkan mereka.
3	Mengapa lilin digunakan dalam tradisi tersebut?	Karena memang sudah menjadi kebiasaan dari dulu. Setiap ada kedukaan, lilin selalu digunakan dalam ibadah. Jadi sampai sekarang masih tetap dipertahankan.
4	Bagaimana pemahaman jemaat mengenai penggunaan lilin?	Setahu saya, ada jemaat yang memahami maknanya sebagai simbol pengharapan dan ada juga yang menganggapnya sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan oleh orang tua mereka.
5	Apa fungsi lilin bagi keluarga yang berduka?	Lilin membuat suasana lebih tenang. Saat ibadah malam berlangsung, suasananya terasa lebih khusyuk sehingga keluarga bisa lebih fokus dalam doa.

3. Penatua

- a. Hari/Tanggal : Senin, 20 April 2026
b. Pukul : 18.00 WIB
c. Informan : Pnt. Ambang
d. Jabatan : Penatua

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah tradisi 40 hari setelah kematian masih dilaksanakan?	Iya, masih dilaksanakan sampai sekarang. Hampir setiap keluarga yang mengalami kedukaan masih menjalankan tradisi ini. Menurut saya, tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan jemaat sejak lama.
2	Apa makna simbol lilin menurut Bapak?	Kalau menurut saya, lilin itu melambangkan terang dan pengharapan. Saat keluarga sedang berduka, lilin mengingatkan bahwa Tuhan tetap ada bersama mereka dan memberikan kekuatan untuk menjalani masa-masa sulit.
3	Apa hubungan simbol lilin dengan iman Kristen?	Dalam ajaran Kristen, Tuhan adalah sumber pengharapan. Karena itu cahaya lilin sering dimaknai sebagai lambang kehadiran Tuhan yang selalu menyertai umat-Nya. Jadi bukan karena lilinnya yang penting, tetapi makna yang ada di balik simbol itu.
4	Bagaimana pemahaman jemaat mengenai penggunaan lilin?	Yang saya lihat, sebagian jemaat sudah memahami makna lilin sebagai simbol pengharapan. Tetapi ada juga yang hanya mengikuti tradisi karena memang dari dulu sudah dilakukan oleh orang tua mereka.
5	Apa fungsi lilin dalam kehidupan jemaat?	Selain sebagai bagian dari tradisi, lilin juga membantu menciptakan suasana yang lebih tenang saat ibadah. Jemaat bisa lebih khusyuk berdoa dan merenungkan firman Tuhan.

4. Diakon

- a. Hari/Tanggal : Selasa, 21 April 2026
b. Pukul : 16.45 wib
c. Informan : Yola Angelia
d. Jabatan : Diakon

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kapan lilin mulai dinyalakan selama masa perkabungan?	Biasanya lilin mulai dinyalakan sejak hari pertama setelah ada anggota keluarga yang meninggal. Waktu ibadah penghiburan dimulai, lilin sudah disiapkan dan dinyalakan.
2	Di mana saja lilin biasanya dinyalakan?	Biasanya di rumah duka saat ibadah berlangsung. Ada juga keluarga yang menyalakan lilin ketika berziarah ke makam, terutama pada waktu-waktu tertentu selama masa kedukaan.
3	Apa fungsi lilin bagi keluarga yang berduka?	Kalau yang saya lihat, lilin membuat suasana lebih tenang. Keluarga yang berduka juga merasa lebih nyaman saat mengikuti ibadah dan berdoa bersama.
4	Bagaimana pengaruh penggunaan lilin terhadap suasana ibadah?	Suasananya terasa lebih hening dan khusyuk. Apalagi kalau ibadah malam hari, cahaya lilin membuat suasana ibadah terasa lebih tenang.
5	Apakah penggunaan lilin membantu mempererat kebersamaan jemaat?	Iya, karena selama masa kedukaan banyak jemaat yang datang berkunjung, ikut ibadah, dan memberikan dukungan kepada keluarga. Jadi kebersamaan itu lebih terasa.

5. Diakon

- a. Hari/Tanggal : Selasa, 21 April 2026
b. Pukul : 17.45 WIB
c. Informan : Citra Elin
d. Jabatan : Diakon

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kapan lilin mulai dinyalakan selama masa perkabungan?	Setahu saya, biasanya sejak hari pertama kedukaan. Saat keluarga mulai menerima tamu dan mengadakan ibadah, lilin sudah dinyalakan.
2	Mengapa lilin digunakan dalam tradisi tersebut?	Karena memang sudah menjadi kebiasaan jemaat dari dulu. Hampir setiap ada kedukaan, lilin selalu digunakan dalam ibadah.
3	Apa fungsi lilin bagi keluarga yang berduka?	Menurut saya, lilin membantu memberikan rasa tenang. Walaupun keluarga sedang sedih, suasana ibadah menjadi lebih nyaman dan menolong mereka untuk berdoa.
4	Bagaimana pengaruh penggunaan lilin terhadap suasana ibadah?	Ibadah terasa lebih khushyuk. Jemaat yang hadir juga lebih tenang dan bisa mengikuti ibadah dengan baik.
5	Apakah penggunaan lilin membantu mempererat kebersamaan jemaat?	Iya, karena saat ada kedukaan banyak jemaat datang membantu dan menemani keluarga yang berduka. Jadi hubungan antarjemaat menjadi lebih dekat.

6. Anggota Jemaat

- a. Hari/Tanggal : Rabu, 22 April 2026
 b. Pukul : 11.10 WIB
 c. Informan : Ibu Cica
 d. Jabatan : Jemaat

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mengapa Ibu menggunakan lilin dalam tradisi 40 hari setelah kematian?	Karena dari dulu memang sudah begitu. Waktu saya masih kecil juga sudah melihat orang tua menggunakan lilin kalau ada anggota keluarga yang meninggal. Jadi sampai sekarang kami masih mengikuti kebiasaan itu.
2	Apa makna simbol lilin menurut Ibu?	Kalau menurut saya, lilin itu seperti tanda pengharapan. Walaupun kami sedang sedih, kami percaya Tuhan tetap menjaga dan menguatkan keluarga.
3	Apa fungsi lilin bagi keluarga yang berduka?	Lilin membuat suasana terasa lebih tenang. Saat berdoa bersama keluarga dan jemaat, rasanya lebih nyaman dan hati juga sedikit lebih kuat.
4	Bagaimana perasaan Ibu ketika lilin dinyalakan?	Sedih pasti masih ada, apalagi kalau teringat orang yang sudah meninggal. Tapi saat melihat lilin menyala, saya merasa lebih tenang dan percaya bahwa Tuhan tetap menyertai kami.
5	Apakah tradisi ini perlu dipertahankan?	Menurut saya perlu. Karena selain sudah menjadi tradisi, kegiatan ini juga membuat keluarga yang berduka merasa diperhatikan dan tidak sendirian.

7. Pemuda Jemaat Sei Dusun

- a. Hari/Tanggal : Kamis, 23 April 2026
b. Pukul : 10.00 WIB
c. Informan : Sdr. Seto
d. Jabatan : Pemuda Jemaat

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Saudara mengetahui tradisi 40 hari setelah kematian?	Iya, saya tahu. Dari kecil saya sudah sering melihat tradisi itu dilakukan di jemaat. Kalau ada anggota jemaat yang meninggal, biasanya keluarga mengadakan ibadah sampai hari ke-40 dan jemaat juga ikut hadir.
2	Apa yang Saudara pahami tentang penggunaan lilin dalam tradisi tersebut?	Yang saya tahu, lilin memang selalu ada waktu ibadah kedukaan. Dari dulu sampai sekarang masih digunakan. Jadi menurut saya lilin sudah menjadi bagian dari tradisi yang biasa dilakukan oleh jemaat di sini.
3	Apa makna simbol lilin menurut Saudara?	Kalau menurut saya, lilin itu melambangkan pengharapan. Walaupun keluarga sedang mengalami kesedihan, mereka tetap diingatkan supaya tidak putus harapan dan tetap percaya kepada Tuhan.
4	Bagaimana pandangan generasi muda terhadap penggunaan lilin?	Kebanyakan masih menerima tradisi ini dengan baik. Kami tetap ikut dalam ibadah dan kegiatan yang dilakukan selama masa kedukaan. Soalnya ini memang sudah menjadi bagian dari kehidupan bergereja di jemaat kami.
5	Apakah generasi muda memahami makna teologis lilin?	Kalau menurut saya belum semua memahami. Ada yang tahu kalau lilin itu melambangkan terang dan pengharapan, tapi ada juga yang hanya mengikuti karena memang dari dulu sudah begitu. Mungkin perlu ada penjelasan lagi supaya lebih dipahami.

6	Apakah tradisi ini perlu dipertahankan?	Menurut saya perlu dipertahankan. Selain karena sudah menjadi tradisi, kegiatan ini juga mengajarkan kami untuk peduli kepada sesama, terutama kepada keluarga yang sedang mengalami keduakaan.
---	---	---

8. Pemuda Jemaat Sei Dusun

- a. Hari/Tanggal : Kamis, 23 April 2026
b. Pukul : 13.25 WIB
c. Informan : Sdr. Nego Candra
d. Jabatan : Pemuda Jemaat

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Saudari mengetahui tradisi 40 hari setelah kematian?	Iya, saya mengetahui tradisi itu. Saya sudah beberapa kali mengikuti ibadah kedukaan yang dilakukan sampai hari ke-40. Jadi saya cukup mengenal bagaimana pelaksanaannya.
2	Apa yang Saudari pahami tentang penggunaan lilin dalam tradisi tersebut?	Setahu saya, lilin digunakan saat ibadah berlangsung. Dari dulu memang sudah ada dan sampai sekarang masih dipakai. Karena sudah sering melihatnya, saya menganggap lilin sebagai bagian dari tradisi kedukaan di jemaat.
3	Apa makna simbol lilin menurut Saudari?	Kalau menurut saya, lilin itu melambangkan terang. Saat melihat lilin menyala, saya teringat bahwa Tuhan tetap hadir dan memberikan kekuatan kepada keluarga yang sedang berduka.
4	Bagaimana pandangan generasi muda terhadap penggunaan lilin?	Sebagian besar masih menghargai tradisi ini. Walaupun zaman sudah berubah, banyak anak muda yang tetap ikut hadir dalam ibadah dan kegiatan kedukaan yang dilakukan oleh jemaat.
5	Apakah generasi muda memahami makna teologis lilin?	Tidak semuanya memahami. Ada yang tahu maknanya, tetapi ada juga yang hanya mengikuti tradisi karena sudah menjadi

		kebiasaan. Menurut saya, gereja perlu terus menjelaskan makna dari penggunaan lilin supaya generasi muda bisa lebih mengerti.
6	Apakah tradisi ini perlu dipertahankan?	Iya, menurut saya perlu dipertahankan. Selain menjadi warisan dari orang-orang terdahulu, tradisi ini juga mengajarkan kebersamaan, kepedulian, dan saling menguatkan ketika ada keluarga yang mengalami kehilangan.

LAMPIRAN 4

FOTO PENELITIAN

Dokumentasi Wawancara dengan vikaris jemaat sei dusun



Dokumentasi Wawancara dengan Ketua Jemaat



Dokumentasi Wawancara dengan Diakon



Dokumentasi Wawancara dengan Pemuda Jemaat sei dusun



Dokumentasi Wawancara dengan diakon



Dokumentasi Wawancara dengan pemuda jemaat sei dusun



Dokumentasi Wawancara dengan Anggota Jemaat Sei Dusun



Dokumentasi Wawancara dengan Diakon



Dokumentasi foto di rumah Duka



Dokumentasi foto di Pemakaman



LAMPIRAN 5
SURAT KETERANGAN IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : B-27/Ikn.06/D2/ PP.00.9/04/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Ketua MPH GKE Tampunan Sinta Desa Sei Dusun, Kecamatan Kapuas Barat,
Kabupaten Kapuas
Di-

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Ketua MPH GKE Tampunan Sinta, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di jemaat gereja yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Afriliandi
NIM : 223221070
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : GKE Tampunan Sinta, Desa Sei Dusun, Kecamatan Kapuas Barat,
Kabupaten Kapuas.
Waktu Penelitian : 18 April s.d. 07 Juni 2026
Judul Penelitian : "MAKNA TEOLOGIS SIMBOL LILIN DALAM TRADISI 40 HARI
SETELAH KEMATIAN DI JEMAAT SEI DUSUN"

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 24 April 2026
a.n. Rektor
Dekan



Stynie Nova Tumbol

LAMPIRAN 7
HASIL PLAGIARISME

acc-cetak-skripsi-2_1783512956179.docx

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.umsu.ac.id Internet	162 words — 1%
2	repository.uinsaizu.ac.id Internet	131 words — 1%
3	indojurnal.com Internet	128 words — 1%
4	digilib-iaktoraja.ac.id Internet	123 words — 1%
5	eprints.walisongo.ac.id Internet	103 words — 1%
6	123dok.com Internet	84 words — 1%
7	S., Dimas Indianto. "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) ProQuest	63 words — < 1%
8	etheses.iainkediri.ac.id Internet	57 words — < 1%
9	repository.ar-raniry.ac.id Internet	